

**KONTRA NARASI EKSTREMISME JAMAAH ANSHARUT  
DAULAH (JAD) PERSPEKTIF TEORI LANGUAGE GAMES  
LUDWIG WITTGENSTEIN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah Dan Filsafat Islam



Oleh:

**MUHAMMAD HABIBULLAH  
NIM: E91218086**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Habibullah

NIM : E91218086

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Muhammad Habibullah

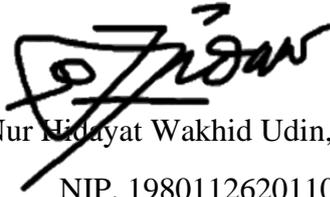
E91218086

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**Kontra Narasi Ekstremisme Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Perspektif Teori Language Games Ludwig Wittgenstein**” yang ditulis oleh Muhammad Habibullah ini telah disetujui pada tanggal 27 Juni 2022

Banyuwangi, 27 Juni 2022

Pembimbing,



Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A.

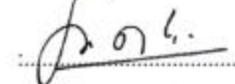
NIP. 198011262011011004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul “Kontra Narasi Ekstremisme Jamaah Ansharut Daulah (JAD)  
Perspektif Teori Language Games Ludwig Wittgenstein” yang ditulis oleh  
Muhammad Habibullah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Juli  
2022

### Tim Penguji:

1. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI. MA.  
NIP. 198011262011011004
2. Dr. Rofhani, M.Ag.  
NIP. 197101301997032001
3. Isa Anshori, M.Ag.  
NIP. 197306042005011007
4. Fikri Mahzumi, M.Fil.I, S.Hum.  
NIP. 198204152015031001

  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

Surabaya, 22 Juli 2022

Dekan,



  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Habibullah  
NIM : E91218086  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : muhammadhabibullah2112@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

KONTRA NARASI EKSTREMISME JAMAAH ANSHARUT DAULAH (JAD)

PERSPEKTIF TEORI LANGUAGE GAMES LUDWIG WITTGENSTEIN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis

(Muhammad Habibullah)

## ABSTRAK

Judul : “Kontra Narasi Ekstremisme Jamaah Ansharut Daulah (JAD)

Perspektif Teori Language Games Ludwig Wittgenstein”

Nama : Muhammad Habibullah

NIM : E91218086

Pembimbing : Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A.

Jamaah Ansharut Daulah (JAD) merupakan salah satu kelompok Islam ekstrem yang memiliki pengaruh kuat dalam penyebaran paham takfiri di Indonesia. Kelompok ini terbukti kuat terafiliasi kepada NIIS (Negara Islam Iraq dan Suriah) yang merupakan kelompok Islam transnasional yang tersohor ekstrem. JAD termasuk salah satu kelompok ekstrem di Indonesia yang paling banyak memiliki pengikut dan tersebar keseluruh wilayah Indonesia. Hal ini didasarkan pada banyaknya masyarakat Indonesia, khususnya pemeluk agama Islam yang terpapar ideologi JAD. JAD memiliki karakter yang berbeda dari kelompok pendahulunya yang juga melakukan aksi terorisme. Karakter JAD yaitu seperti menargetkan musuh terdekat (*near enemy*), mengkafirkan semua yang mengabdikan kepada negara, melakukan aksi *lone wolf*, melibatkan satu keluarga dalam aksi jihadnya, serta melibatkan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini mengarah terhadap salah satu wujud kontra narasi/usaha preventif sebagai bentuk tameng diri menghalau narasi-narasi yang demikian berbahaya. Kajian dalam penelitian ini menggunakan model deskriptif analisis berbasis *library research* dengan mengambil data-data yang bersumber dari data primer, maupun data sekunder. Adapun temuan dalam penelitian ini, yaitu memberikan cara baru dalam mengantisipasi narasi-narasi ekstrem yang diajarkan oleh JAD (Jamaah Ansharut Daulah), yakni melalui analisis *language games* (permainan bahasa) Ludwig Wittgenstein. Melalui analisa tersebut dapat ditemukan bahwa terdapat sebuah struktur permainan bahasa propaganda, menghasut, berdoa, dan perintah yang disampaikan secara agamis dan berupa membenaran-pembenaran. Maka dari itu, analisis *language games* memberikan suatu cara, yaitu dengan memperhatikan kata menurut penggunaannya dalam kalimat, memperhatikan makna kalimat menurut penggunaannya didalam bahasa, dan memperhatikan makna bahasa menurut penggunaannya didalam kehidupan.

Kata kunci: *Kontra Narasi, Ekstremisme, Language games Ludwig Wittgenstein, JAD.*

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Terdahulu.....	6
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II DISKURSUS RADIKALISME, EKSTREMISME DAN ISLAMISME</b>	
A. Radikalisme.....	18
B. Ekstremisme.....	23

C. Islamisme.....	26
<b>BAB III GENEALOGI DAN IDEOLOGI JAMAAH ANSHARUT DAULAH DI INDONESIA</b>	
A. Sejarah Kelahiran Jamaah Ansharut Daulah.....	30
B. Taktik dan Pengoperasian Jamaah Ansharut Daulah.....	36
C. “Worldview” Jamaah Ansharut Daulah.....	39
D. Pengajaran-pengajaran Jamaah Ansharut Daulah.....	42
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pandangan Islam Moderat Terhadap Kontra Narasi Ekstremisme Jamaah Ansharut Daulah.....	47
B. Pandangan Teori <i>Language Games</i> Terhadap Kontra Narasi Ekstremisme Jamaah Ansharut Daulah.....	55
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKAN.....</b>	<b>72</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena ekstremisme beragama dalam dunia Islam sebenarnya bukanlah hal yang baru terjadi. Hal ini bisa kita amati sejarahnya pada masa-masa *al-khulafa* ‘*al-ra**shidu**n* yang pada waktu itu memunculkan gerakan *Khawarijisme* sebagai gerakan paling awal yang mengaktualisasikan paham *takfi**ri* secara ekstrem terhadap kaum muslimin. Secara teoretis, paham *takfi**ri* yaitu suatu paham yang menjustifikasi kafir lain dari pada kelompoknya serta menghalalkan darahnya baginya (boleh dibunuh). Pada perkembangannya, paham ini melahirkan paham ekstremis yang lain, yakni doktrin *h**l**aki**miyyah* yang merupakan suatu paham yang menuduh kafir dan *t**a**ghu**t* dari sejumlah aparatur sipil, intitusi negara, kepolisian, militer, lembaga yudikatif serta para sufisme.<sup>1</sup> Harus diakui juga bahwa paham yang mengalami pelebaran ini merupakan titisan dari fenomena awal ekstremisme, sehingga menjadi pedoman bagi gerakan Islam garis keras berikutnya.

Salah satu gerakan tersebut lahir di antara penduduk bangsa Indonesia yang majmuk. Gerakan ini semakin eksis ketika serentetan bom berhasil meledak secara sempurna dan menelan korban jiwa. Mereka menyebut dirinya sebagai gerakan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dibawah bimbingan Aman

---

<sup>1</sup> M. Khoirul Huda, “Pemahaman Tekstual Terhadap Hadis Nabi: Studi Penggunaan Hadis Oleh Ideologi Jamaah Anshorut Daulah” (Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), ii.

Abdurrahman. Menurut Rahman, ada konvergensi antara NIIS (Negara Islam Iraq dan Suriah) dan JAD atas suatu kepentingan yang sama-sama membutuhkan serta dilandasai oleh ideologi yang sama. NIIS (selanjutnya ISIS) memiliki keyakinan bahwa JAD dapat mengamankan kepentingannya di Indonesia. Begitu pula JAD, memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah bagian dari pasukan global.<sup>1</sup> Dengan demikian relasi diantara keduanya terjalin dengan sangat baik dan kuat.

Atas dasar ideologi yang sama, JAD disebut-sebut sebagai ISIS-nya Indonesia. Hal ini terbukti bahwa dogma-dogma yang terkandung dalam pemahaman JAD mirip dengan pemahaman ISIS yang memiliki tipologi sunni, namun keras dalam mengaplikasikan keberagamaannya. Tentu ini menjadi anomali tersendiri. Padahal menurut pengamatan Abou Fadl, suatu kelompok Islam yang memiliki tipologi sunni, mereka cenderung moderat dan mayoritas diam (*silent majority*).<sup>2</sup> Tapi senyatanya, apa yang telah mereka perbuat tidak menunjukkan sama sekali parameter sebagai *silent majority*—alih-alih melukiskan dirinya sendiri sebagai sekelompok militan/ ekstremis.

Maka dari itu, penting disini melihat runtutan sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya JAD dengan mengulik sejarah terbentuknya ISIS terlebih dahulu agar tidak terjadi yang namanya *gap history*. Oleh para pengamat, ISIS didefinisikan

---

<sup>1</sup> Vanny El Rahman, “Konvergensi Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS) Dengan Jamaah Anshorut Daulah (JAD) di Indonesia”, (Tesis--Universitas Airlangga, Surabaya, 2021), vi.

<sup>2</sup> Lebih jauh, Abou Fadl menjelaskan bahwa ada perebutan kebenaran iman Islam yang menjadi aksioma dan ajaran mengenai pesan dasar al-Qur’an, ajaran-ajaran mulia Nabi Muhammad, prioritas setiap penganut, dan parameter etis yang membimbing kaum muslim dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain isu itu semua, mereka juga saling berjuang untuk membuat paradigma dan pandangan-dunia mereka menjadi kebenaran yang sangat dominan dan abadi mengenai Islam. Lihat Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 17.

sebagai suatu gerakan Islam garis keras transnasional yang terbentuk dari kombinasi berbagai elemen antara ideologi jihadis, kekerasan, militan dan militer, sehingga membentuk kekuatan maha dahsyat.<sup>3</sup> Dalam tulisan Masdar Hilmy, ia menerangkan bahwa kemunculan ISIS sebenarnya merupakan sempalan dari kelompok jihadis al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Penyempalan ini terjadi sebab perbedaan tujuan perluasan daerah kekuasaan. Osama bin Laden pada saat itu mengintruksikan Abu Bakar al-Baghdadi yang memimpin ISIS untuk fokus pada wilayah Suriah saja. Akan tetapi, intruksi tersebut tidak digubrisnya dan tetap meneruskan perluasan hingga ke wilayah Iraq. Tidak hanya itu, al-Baghdadi sebagai pimpinan tertinggi ISIS menegaskan dan mendeklarasikan dirinya sebagai kekuatan baru yang akan memperluas kekuasaan hingga ke wilayah Jordania, Palestina, Libanon, Turki bagian selatan, Israel, dan Cyprus.<sup>4</sup>

Akibat dari kemunculan kekuatan baru tersebut, menjadikan resonansi daulah Islamiah semakin mengglobal. Salah satu yang menyambut hangat adalah Aman Abdurrahman—yang merupakan tokoh penting dibalik pendirian JAD. Ia menginisiasi berdirinya JAD pada akhir 2014 di Lapas Kembang kuning Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah. Tujuannya tidak lain yaitu membuat sebuah organisasi guna mewadahi dan memayungi kelompok-kelompok pendukung ISIS di Indonesia. Misalnya yang tercatat oleh para pengamat yaitu: JI (Jemaah Islamiyah), JAT (Jamaah Ansharut Tauhid), MIT (Mujahidin Indonesia

---

<sup>3</sup> Masdar Hilmy, “Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia”, *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2014), 406.

<sup>4</sup> Ibid.

Timur), dan MIB (Mujahidin Indonesia Barat).<sup>5</sup> Banyaknya tim hisbah dari kelompok-kelompok jihadis Indonesia tersebut, menjadikan JAD memiliki jaringan yang cukup luas dan dikabarkan memiliki kemampuan operasional yang kuat. JAD hadir di 18 Provinsi dari 34 Provinsi yang tersebar di wilayah Aceh, Sumatra Barat, Sumatra Utara, Jambi, Lampung, Pulau Jawa, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan NTT.<sup>6</sup>

Hingga pada 31 Juli 2018 lalu, JAD dibubarkan dan Aman menjalani hukuman mati atas serangkaian terorisme yang ia dalangi dari balik jeruji. Namun demikian, pada perkembangan terakhir, sel-sel JAD masih beraksi secara bebas tanpa harus menerima komando. Hal ini berarti sel-sel aktif yang tidak terjamah oleh pihak keamanan, dapat menjadi bom waktu yang kapan saja boleh meledak. Sebagai argumentasinya, kelompok ini menurut para pengamat dapat bergerak dengan sistem sel dan serangan tunggal (*lone wolf*), serta mempunyai kekuatan ideologi *takfi>ri>* yang sangat kuat.<sup>7</sup> Oleh sebab itulah, penulis disini ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana narasi-narasi ekstremis itu dimainkan dan bagaimana cara mengkonter atau mengkontra narasikan melalui teori *Language Games* (permainan bahasa) yang ditawarkan Ludwig Wittgenstein dalam filsafat analisisnya.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>5</sup> Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal Dan Moderat (Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 115-116.

<sup>6</sup> Bella Widya, "Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia: Studi Komparasi Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah", *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, Vol. 12, No. 2 (Juli 2020), 78.

<sup>7</sup> Achmad Zainal Huda dan Muhammad Syauqillah, "Forecast the End Of the Anshorut Daulah (JAD) in Indonesia", *European Alliance for Innovation*, (November 2019), 258.

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, penelitian ini memunculkan 2 persoalan mendasar, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Islam Moderat terhadap doktrin ekstremisme Jamaah Ansharut Daulah?
2. Bagaimana pandangan tersebut jika ditinjau dari teori *language games* Ludwig Wittgenstein?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, yang *Pertama*, mengetahui bagaimana pandangan atau pendapat yang bersifat kontra narasi terhadap doktrin ekstremisme Jamaah Ansharut Daulah. *Kedua*, mengetahui bagaimana pandangan kontra narasi tersebut jika ditinjau dari teori *language games* Ludwig Wittgenstein. Dengan demikian hasil dari penelitian ini agar menjadi salah satu *counter* perkembangan Islam ekstrem yang sewaktu-waktu dapat tumbuh dan bertransformasi menjadi terorisme, baik skala nasional maupun global

### **D. Manfaat penelitian**

Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan, diharapkan menjadi manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi semua kalangan masyarakat dan khususnya umat Islam. Dengan demikian, berikut dua manfaat yang didapat yaitu:

1. Manfaat Secara Teoretis

penelitian ini dapat memberi salah satu sumbangsih terhadap penangkalan narasi-narasi ekstremis yang berkeliaran dimasyarakat baik masyarakat media sosial, maupun masyarakat faktual. Lebih jauh, penelitian ini memaparkan teks-teks yang

dinilai dapat menjadi ajang kesesatan bagi kalangan Muslim untuk bertindak secara ekstrem dalam beragama. Dan oleh karena itu penelitian ini menyajikan analisa kontra melalui pandangan filsafat yang secara khusus memamakai teori *Language Games*, Ludwig Wittgenstein.

## 2. Manfaat Secara Praktis

Dalam beragama, tentunya masyarakat Muslim, penggalian ajaran-ajaran keislaman adalah suatu hal yang pokok. Namun, karena sangat banyaknya pengajaran yang sarat makna, maka perlu kehatian-hatian dalam menelaah. Oleh karena perlunya kehatian-hatian ini, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu petanda dalam beragama. Praktisnya, dapat menjadi pengajaran dan perluasan wawasan mana yang ekstrem mana yang moderat; mana yang menunjukkan kebenaran iman Islam dan mana yang tidak.

## E. Kajian Terdahulu

Adapun tujuan dalam tinjauan pustaka ini, yaitu bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait pembahasan yang akan diteliti melalui penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Hal ini menjadi penting guna mengantisipasi akan adanya pengulangan dan kesamaan penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini bersifat orisinal dan sesuai dengan data yang ada. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni sebagaimana tabel berikut:

No	Penulis	Judul Artikel	Jurnal/ Skripsi/ Tesis	Temuan Penelitian
1.	Vanny El Rahman	Konvergensi Islamic State of Iraq and Syiria	Thesis, tidak diterbitkan, Repository Universitas	Temuan penelitian dalam studi ini adalah konvergensi antara ISIS dan JAD melalui 2 tahap. Yang <i>Pertama</i> , fase penjalinan dan relasi yang dilandasi atas

		(ISIS) Dengan Jamaah Anshorut Daulah (JAD) di Indonesia	Airlangga, 2021.	keyakinan dari kedua belah pihak yang satu paham. Dan didasari atas keyakinan ISIS bahwa JAD dapat mengamankan kepentingannya di Indonesia. <i>Kedua</i> , ada kesamaan ideologi, sekaligus ISIS sebagai aktor rasional dan JAD sebagai perpanjangan tangan untuk mempresentasikan kepentingan ISIS ditataran global
2.	M. Khoirul Huda	Pemahaman Tekstual Terhadap Hadis Nabi: Studi Penggunaan Hadis Oleh Ideologi Jamaah Anshorut Daulah	Thesis, tidak diterbitkan, Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2018.	Temuan penelitian dalam studi ini adalah hadis Nabi dipahami secara tekstual oleh para penganut JAD. Sementara paham takfi yang mereka anut adalah berasal dari Muhammad bin Abdul Wahhab (pendiri wahabi). Kemudian paham ini melahirkan doktrin hakimiah, yang menuduh kafir dan <i>t}a&gt;ghu&gt;t</i> dari sejumlah aparat sipil, intitusi negara, kepolisian, militer, lembaga yudikatif serta para sufisme. Tuduhan ini dibenarkan karena pihak-pihak tersebut walaupun beragama Islam, tetapi standar keimanan mereka belum memenuhi syarat.
3.	Sihabuddin Afroni	Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama	<i>Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya</i> , Vol. 1, No. 1 (2016).	Temuan penelitian dalam studi ini yang <i>Pertama</i> , adalah ciri-ciri ekstremisme dalam beragama antara lain: sikap fanatik atas salah satu paham, selalu berprasangka buruk terhadap yang berbeda paham, suka mengkafirkan orang lain, cenderung mempersulit dan memperberat praktik ibadahnya. Temuan <i>Kedua</i> , yakni faktor-faktor ekstremisme dalam beragama antara lain: faktor metodologi ilmiah, faktor pendidikan dan psikologi (kejiwaan), dan faktor sosial dan problematika kehidupan dunia.

4.	Abu Rokhm ad	Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang	<i>Analisa: Journal of Social Science and Religion</i> , Vol. 21, No. 01 (Juni 2014).	Dalam tulisan ini peneliti menemukan 2 faktor akar radikalisme, yang <i>Pertama</i> , kurangnya pemahaman agama, sehingga menimbulkan pemahaman yang tidak tepat. Dan faktor yang <i>Kedua</i> ialah terdapat unsur politik yang berkaitan dengan isu nasional dan global. Sementara deradikalisasi, tulisan ini memuat 2 strategi, yang <i>Pertama</i> , <i>Preventive</i> deradikalisasi, <i>Kedua</i> , <i>curative</i> deradikalisasi.
5.	Muhammad Harfin Zuhdi	Radikalisme Agama Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan	<i>Akademika</i> , Vol. 22, No. 01 (Januari-Juni 2017).	Dalam tulisan ini peneliti menemukan bahwa berdasarkan telaah kesejarahan teks serta makna yang terkandung di dalamnya, jihad dan qital bukanlah ayat-ayat al-Qur'an yang membenarkan tindakan radikalisme. Dengan demikian dalam memahami teks al-Qur'an diharuskan memahaminya secara komprehensif, agar supaya mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh.
6.	Ahmad Saifuddin	Reproduksi Pemahaman Dan Dinamika Psikologis Paham Radikal: Analisis Terhadap Sikap 'Menyalahkan' Kelompok Lain	<i>Al-A'raf</i> , Vol. 14, No. 1 (Januari-Juni 2017).	Dalam tulisan ini peneliti menemukan bahwa ada kecenderungan psikologis yang menimpa para penganut Islam radikal. Kecenderungan tersebut berkaitan dengan permasalahan pola pikir dan persepsi, sehingga berakibat pada sikap dan tindakan yang mengarah ke tindak kekerasan.
7.	A. Faiz Yunus	Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme:	<i>Jurnal Studi Al-Qur'an</i> , Vol. 13, No. 1 (2017).	Dalam tulisan ini peneliti menemukan bahwa politik global dunia Islam adalah sebagai pemicu atas isu-isu radikalisme, liberalisme, dan terorisme.

		Pengaruhnya Terhadap Agama Islam		Pemicu ini yang tak lain adalah penindasan, adu domba, dan kesewenang-wenangan oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga tindakan-tindakan brutal tidak terelakkan.
8.	Masdar Hilmy	Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia	<i>Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam</i> , Vol. 4, No. 2 (Desember 2014).	Dalam paper ini menunjukkan bahwa ISIS atau NIIS memiliki ideologi jihadis yang berbeda dengan jihadis lainnya seperti al-Qaeda, walaupun sama-sama sebagai kelompok radikal. ISIS mewakili dirinya sendiri, sebuah titik fokus dimana para ideologinya secara eklektik menggabungkan dan memilih beberapa doktrin dan agama dengan cara dan metode mereka sendiri. Meskipun ISIS mengklaim bahwa mereka mengikuti madzhab Sunni, pada kenyataannya ia memiliki ideologi ekstrem yang secara diametris berbeda dengan dari ideologi Sunni arus utama. Karena ideologinya yang ekstrem, keberadaannya telah ditolak tidak hanya oleh para cendekiawan Muslim arus utama, tetapi juga oleh rekan-rekan jihad mereka. Meski ditolak, pihaknya tetap mengundang simpati dan dukungan diam-diam dari beberapa kelompok jihad di Indonesia seperti Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) pimpinan Ba'asyir dan Mujahidin Indonesia Timur pimpinan Santoso.
9.	Masdar Hilmy	Radical Islamism as a Mode of Production	<i>Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam</i> , Vol. 9, No. 1 (Juni 2019).	Dalam artikel ini, penulis memberikan sebuah teori yang disebutnya, teori mode produksi. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis fenomena kontemporer Islamisme radikal. Mode teori produksi

				<p>dimaksudkan untuk menjembatani dua paradigma teoretis yang saling berbenturan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu Weberian dan Marxian. Terlepas dari sifatnya yang menjembatani, makalah ini berpendapat bahwa keduanya tidak dapat digabungkan dalam satu utas tunggal. Hal ini karena setiap paradigma memiliki basis epistemologinya sendiri yang tidak dapat didamaikan satu sama lain. Sebagian besar di adaptasi dari teori Marx, teori mode produksi saat ini mencakup lima aspek yang saling terkait, yaitu struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, dan simbolik. Jika teori mode produksi Marx sangat bergantung pada basis material dan ekonomi, teori yang digunakan dalam makalah ini mengakomodasi struktur budaya dan simbol yang bersifat Weberian. Meskipun kedua paradigma dapat beroperasi bersama, kekuatan struktur (Marxian) mengalahkan kekuatan budaya (Weberian). Makalah ini lebih lanjut berpendapat bahwa aspek berbasis budaya seperti ideologi, norma, dan nilai berperan sebagai faktor penggerak dibawah struktur dominan skema besar dalam kebangkitan dan perkembangan kelompok Islam radikal.</p>
--	--	--	--	--

Dari pemaparan beberapa penelitian terdahulu di atas, belum ada yang meneliti tentang “Kontra narasi ekstremisme Jamaah Ansharut Daulah perspektif teori

*language games* Ludwig wittgenstein”. Hal ini berarti menjadikan posisi penelitian yang dilakukan telah mendapatkan sebuah ruang. Dengan demikian, adanya tinjauan pustaka tersebut dapat memperkuat posisi penelitian yang sedang dilakukan serta dapat terhindar dari kasus pengulangan penelitian atau kesamaan penelitian oleh para peneliti terdahulu.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Basis penelitian ini yaitu *library research* dengan mengambil data-data berdasarkan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Adapun sumber primernya:

Yaitu menganalisis tulisan-tulisan yang bersumber dari buku berjudul “Seri Materi Tauhid” karya Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, yang diterbitkan pada tahun 2015.

2. Sementara sumber sekundernya meliputi:

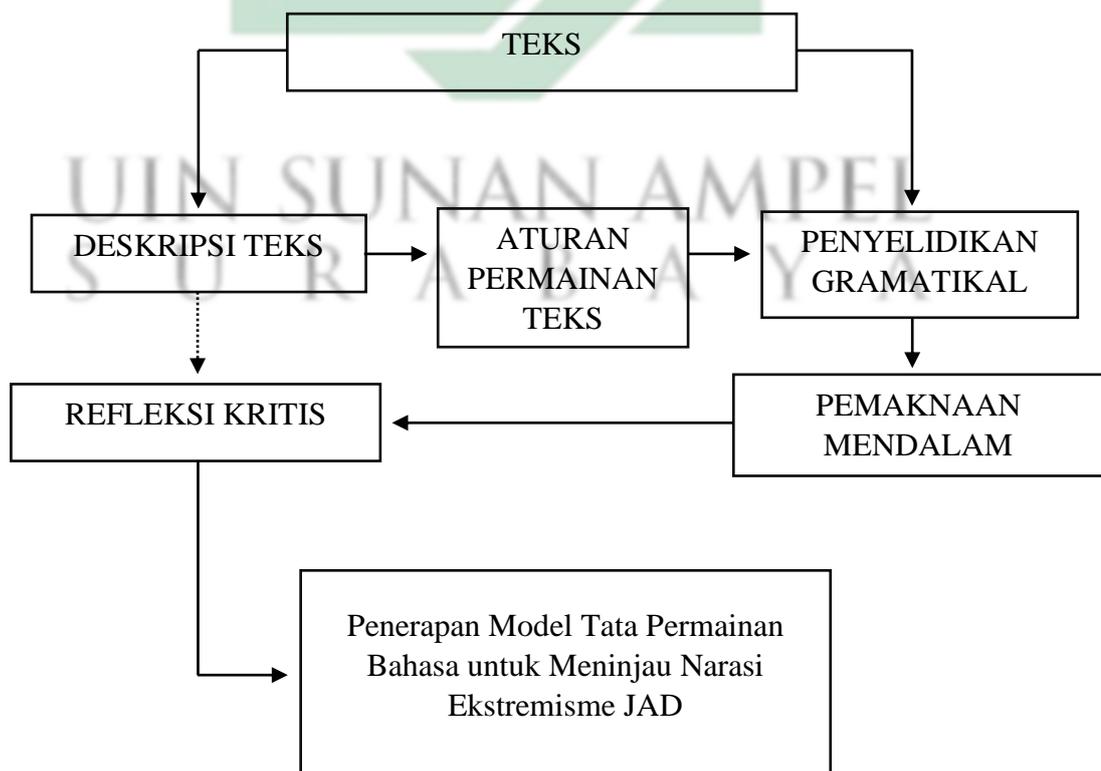
- a. *Islam Radikal dan Moderat*, karya Abdul Jamil Wahab. Diterbitkan oleh Elex Media Komputindo pada tahun 2019.
- b. *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, karya A.M. Hendropriyono. Diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2009.
- c. *Islam Ekstrem*, karya Yusuf Qardhawi. Diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1985.
- d. *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama*, karya Helmi Syaifuddin, dkk. Diterbitkan oleh UIN-Maliki Press pada tahun 2018.

- e. *Menghalau Ekstremisme*, karya Mudzakkir, Amin, dkk. Diterbitkan oleh Wahid Foundation pada tahun 2018.

Dan sebagai data pendukung lainnya dapat meliputi buku, jurnal ilmiah, tesis, skripsi, disertasi, sumber berita, majalah, ataupun sumber-sumber lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

Sedangkan teori atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni meminjam teori *Language Games* (permainan bahasa) dalam studi filsafat analisis yang diperkenalkan oleh Ludwig Wittgenstein. Teori inilah yang nantinya menjadi pisau analisis serta pembeda dari kontra narasi ekstremisme lainnya. Sehingga dengan ini, diharapkan semakin memantapkan kontra narasi ekstremisme di ruang publik bersama usaha-usaha preventif lainnya.

Model analisis teks berbasis teori *language games*, dapat dipetakan sebagai berikut:



### Gambar 1. Model Analisis Teks Berbasis Language Games

Gambar tersebut menunjukkan bahwa model ini tersusun atas enam tahap. Pertama, menyajikan teks. Kedua, mendeskripsikan teks secara umum, yaitu dengan cara mengamati genre teks yang digunakan. Ketiga, mengamati tata aturan permainan teks. Keempat menyelidiki aspek gramatikal teks terutama berkaitan dengan praktik penggunaannya dalam kehidupan manusia. Kelima, melakukan pemaknaan mendalam dengan memproyeksikan satuan lingual tersebut dalam konteks yang lebih luas, yakni fungsinya dalam kehidupan manusia. Keenam, melakukan refleksi kritis, yakni melakukan sintesis terhadap berbagai hasil pemaknaan untuk menemukan esensi teks.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini nantinya akan menyuguhkan lima bab pembahasan. Pada bab pertama akan dimulai dengan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

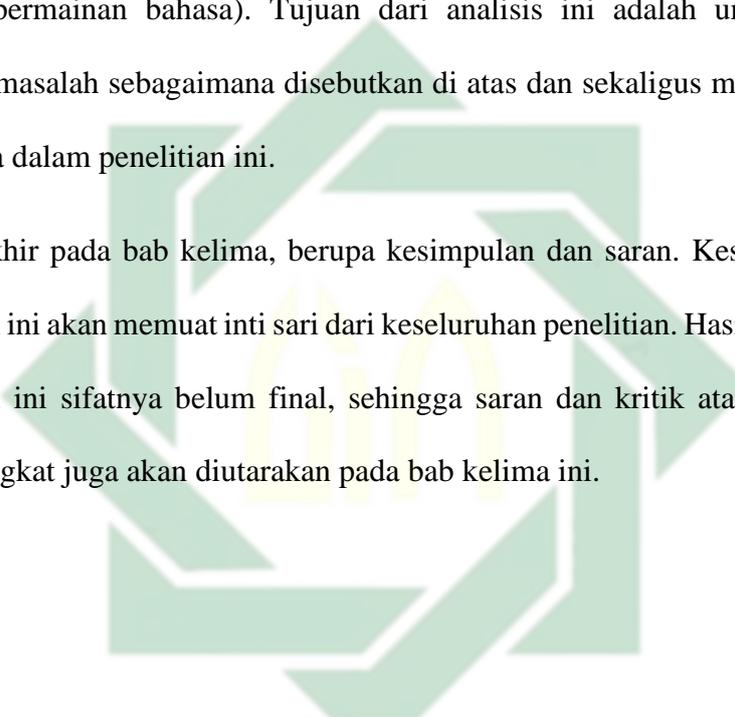
Pada bab kedua, akan memberikan uraian tentang makna radikalisme, ekstremisme, dan islamisme. Pembahasan ini menjadi penting karena ada kemiripan di antara ketiga terma tersebut dan perbedaan arti yang mendasar. Dengan demikian pembahasan mengenai isu ini dapat terarah sesuai dengan judul yang dikehendaki.

Pada bab ketiga, akan membahas secara komprehensif tentang genealogi dan ideologi yang dianut Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Pembahasan ini akan dimulai

dari sebab musababnya kelompok ini terbentuk, dilanjut dengan pengoperasiannya, dan terakhir membahas tentang paradigma dan ajaran yang dibawa.

Pada bab keempat, penulis akan menyajikan analisis data secara genral dan secara khusus menggunakan filsafat analisis Ludwig Wittgenstein, yakni teori *Language Games* (permainan bahasa). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjawab rumusan masalah sebagaimana disebutkan di atas dan sekaligus menjadi hipotesis sementara dalam penelitian ini.

Dan terakhir pada bab kelima, berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam penelitian ini akan memuat inti sari dari keseluruhan penelitian. Hasil temuan dalam penelitian ini sifatnya belum final, sehingga saran dan kritik atas permasalahan yang diangkat juga akan diutarakan pada bab kelima ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### DISKURSUS RADIKALISME, EKSTREMISME, DAN ISLAMISME

Fenomena keberagamaan dalam dunia Islam sering kali meluap ke ranah dunia global (*global word*). Lebih-lebih merujuk pada suatu tatanan kehidupan yang mencakup tataran politik, sosial, budaya, hingga pendidikan. Para pakar juga tidak jarang memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memaknai suatu fenomena keberagamaan, sehingga memunculkan berbagai terminologi yang baru sepanjang melebarnya varian fenomena keberagamaan. Misalnya, fundamentalis, puritan<sup>1</sup>, radikal, ekstremis, islamis, militan, konservatif, serta serupa lainnya.

Fundamentalis menjadi istilah tertua dalam sejarah kebrutalan umat beragama bahkan umat non-beragama sekalipun—walaupun dengan istilah yang berbeda tetapi menunjukkan perilaku yang sama.<sup>2</sup> Tercatat dalam penulisan sejarah, fundamentalisme pertama kali dilekatkan pada gerakan agresif dan konservatif di lingkungan gereja Kristen Protestan di Amerika Serikat (AS) pasca Perang Dunia I (PD I)—tepatnya di lingkungan gereja-gereja Baptis, Disciple, dan Presbyterian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Secara teoretis, istilah puritan menurut Abou el-Fadl menunjukkan pada keyakinan absolutisme yang tidak kenal kompromi dan dalam banyak hal otoritasnya cenderung *puris*, yakni tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas plural sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati. Lihat Khaled M. Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam Dari Islam Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 29, dalam Chafid Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl”, *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2011), 83.

<sup>2</sup> Lihat Wahab, *Islam Radikal*, vii.

<sup>3</sup> Helmi Syaifuddin, dkk., *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2018), 43.

Sementara istilah lainnya yang muncul belakangan serta istilah puritan menjadi istilah termuda yang lahir dari pemikiran Abou el-Fadl. Di mana ia menyatakan ketidaksetujuannya pada istilah-istilah tersebut karena tidak cukup dalam menggambarkan gerakan Islam yang cukup kompleks. Sebagai gantinya, ia menawarkan istilah puritan yang menjadi lawan moderat secara ontologis dalam lanskap kebenaran iman Islam.<sup>4</sup>

Menyimak dari pergulatan pengistilahan di atas, dapat kita saring arah pengistilahan terlaris dalam konteks hari ini yaitu istilah radikalisme, ekstremisme, dan islamisme. Sampai-sampai, dibunyikan oleh jamak orang dengan nada atau makna yang sama akhir-akhir ini. Padahal ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan arti yang sangat mendasar dari akar katanya. Tidak sedikit kita temukan ambiguitas pengistilahan dalam sebuah artikel, jurnal ilmiah, dan paper-paper lainnya yang sedang membahas isu kebrutalan umat Islam tersebut. Mereka cenderung memilih istilah secara serampangan; tidak memperhatikan pilihan diksi yang tepat. Kebanyakan, istilah Islam radikal atau radikalisme menjadi istilah yang laris digunakan dan terkadang menggunakan dua istilah sekaligus untuk memperjelas maksud yang disampaikan—misalnya kata radikal disambung ekstrem (guna memperjelas maksud).

Kebingungan dalam mengistilahkan ini juga menjadi problem tersendiri, khususnya menjungkirbalikkan makna dan umumnya pemborosan istilah. Demi mewujudkan atau meluruskan arah pemaknaan yang cenderung bias serta peyoratif, maka

---

<sup>4</sup> Wahyudi, "Tipologi Islam", 83.

diperlukan suatu diskursus terminologi secara elektik. Di samping itu, agar arah pemaknaan yang sedang dibahas tidak kabur dari makna aslinya.

Ketepatan makna menjadi sesuatu penting dalam perbincangan studi filsafat kebahasaan—untuk menjadikan antarkata atau antarbahasa tidak saling bertukar makna. Apalagi yang menjadi objek sentral dari kajian ini adalah fenomena keberagaman dalam dunia Islam. Maka sebagaimana pendapat Abou el-Fadl bahwa ada perebutan ‘kebenaran iman Islam’ di ruang Islam.<sup>5</sup> Begitu juga ketepatan pengistilahan, jadi harus bersaing menunjukkan ‘mana yang benar’; bukan ‘mana yang enak didengar’. Sekilas ada permainan bahasa disini yang harus ditelaah secara kritis—yang demikian itu dapat menjadi sarana terbentuknya pemikiran yang benar. Namun dalam diskursus ini hanya membatasi tiga istilah saja, yakni radikalisme, ekstremisme dan islamisme. Lebih lanjut, pembahasan ini akan diuraikan sebagai berikut.

### **A. Radikalisme**

Menurut asal katanya, istilah “radikal” berasal dari bahasa latin, “*radix*” atau “*radicis*”, yang artinya akar.<sup>6</sup> Kata “Akar” disini bukan suatu kata yang menunjukkan salah satu bagian dari pohon. Pengistilahan akar dimaknai sebagai cara berpikir yang secara mendalam hingga ke unsur terdalamnya, layaknya akar pada pohon sebagai bagian terbawahnya. Lebih jauh, *Cambridge Advanced Learners Dictionary* mendefinisikannya “*Radical is believing or expressing the*

<sup>5</sup> El Fadl, *Selamatkan Islam*, 17-18.

<sup>6</sup> Oki Wahyu Budianto dan Tony Yuri Rahmanto, “Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia”, *Jurnal HAM*, Vol. 12, No. 1 (April, 2021), 60.

*belief that there should be great or extreme social or political change*".<sup>7</sup> Artinya, radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrem.

Serupa definisi di atas, Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online*, mengartikannya: "Secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip); amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); dan maju dalam berpikir atau bertindak".<sup>8</sup> Dalam beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa istilah radikal mengacu pada hal-hal yang mendasar, pokok, dan esensial. Kendati konotasinya yang sangat luas, sehingga memungkinkan istilah radikal ini mendapat berbagai makna teknis, seperti dalam ilmu politik dan ilmu sosial dalam beberapa aspeknya yang mencitrakan kemajuan. Dengan demikian jelas bahwasanya istilah radikal sebenarnya memiliki makna netral dalam dunia pemikiran dan gerakan; bisa positif dan bisa negatif.<sup>9</sup>

Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi. Maka tidak heran bilamana penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan kekerasan pada orang yang berbeda aliran atau paham ketika mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima orang lain secara paksa. Dengan demikian,

---

<sup>7</sup> Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary* (Singapore: Cambridge University Press, 2008), 1170, dalam Oki Wahyu Budianto dan Tony Yuri Rahmanto, "Pencegahan Paham Radikalisme, 60.

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/radikal.html>. Diakses pada 12 Januari 2022.

<sup>9</sup> Indra, "Mendudukan Terminologi Radikalisme", <https://publika.rmol.id/read/2019/12/11/413200/mendudukan-terminologi-radikalisme>. Diakses pada 12 Januari 2022.

radikalisme beragama berarti perilaku yang menyalahi syariat yang mengambil karakter keras sekali yang bertujuan merealisasikan target-target tertentu dengan cara yang menyalahi aturan.<sup>10</sup>

Dalam sejarah awalnya, penggunaan istilah radikal pertama kali dilekatkan kepada sosok Charles James Fox pada tahun 1797 M. Pada masa itu, Fox menyerukan sebuah pembaharuan radikal (*reform radical*) di Inggris terkait sistem pemilihan bagi siapa saja yang sudah dewasa, memiliki hak pilih. Semenjak itulah, istilah radikal mulai disebut-sebut dalam dunia perpolitikan sebagai istilah umum bagi semua gerakan yang mendukung gerakan reformasi parlemen. Tak jauh berbeda, Merriam Webster juga menyebut definisi radikal pada awalnya lekat dengan posisi dan aspirasi kaum liberal di Inggris.<sup>11</sup>

Menariknya, karakteristik utama mereka diisyarati oleh keyakinan atas nilai-nilai utilitarianisme serta perdagangan bebas—membawa agenda reformasi hukum, ekonomi, dan sosial, termasuk di dalamnya reformasi parlemen serta sistem peradilan. Namun memasuki abad kesembilan belas, angin pemaknaan berubah. Dipengaruhi kokoh oleh ide-ide filsosofis antroposentrisme, bahwa manusia sejatinya dapat mengendalikan sepenuhnya lingkungan sosial mereka sendiri lewat aksi dan kerja kolektif. Kepercayaan buah dari rahim Abad Pencerahan ini jelas merupakan saripati kepercayaan di dalam ideologi Marxisme.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Asrori, “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas”, *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2015), 257-258.

<sup>11</sup> Lihat “Istilah Radikal Harus Diganti?”, <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal-harus-diganti>. Diakses pada 12 Januari 2022.

<sup>12</sup> Ibid.

Dari sumber lain, konon kata “radikal” mulai populer semenjak Revolusi Prancis (1787-1789). Para penentang Raja waktu itu menyebut dirinya sebagai “kaum radikal”. Salah satu diantaranya yaitu gerakan Jacobin atau Klub Jacobin, yang pada waktu itu masyhur dikenal sebagai Rezim Teror. Maximilien Robespierre adalah salah satu eksponen Klub Jakobin yang sangat penting. Pada suatu ketika ia pernah berkata: “Kebajikan tanpa teror adalah fatal dan teror tanpa kebajikan ialah impoten. Menghukum para penindas kemanusiaan (dengan metode kekerasan) merupakan hal yang dapat diampuni, sedangkan memaafkan mereka adalah barbar”.<sup>13</sup>

Dari negeri Paman Sam, kamus Merriam Webster mengartikan radikal sebagai opini atau perilaku orang yang menyukai perubahan ekstrem, khususnya dalam pemerintahan atau politik. Kita bisa lihat pasca tragedi 11 September 2001, arah pemaknaan istilah radikalisme turut berubah drastis. “Perang global melawan terorisme” adalah frasa yang digunakan media Barat untuk melegitimasi tindakan politik militer Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya di beberapa negara Islam. Dan semenjak itulah dunia Islam menjadi bidikan Barat dalam diskursus bertema “perang global melawan terorisme”.<sup>14</sup>

Menurut Veldhuis dan Staun dalam Ali Mashuri dkk., radikalisme dapat dikategorikan kedalam 2 bentuk. *Pertama*, tidak mengandung kekerasan (*non-violent*) dan *kedua*, mengandung kekerasan (*violent*). Mereka mengartikan *violent radicalism* merujuk pada dukungan atas tindakan yang menerima penggunaan

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

kekerasan guna meraih tujuan-tujuan politis yang diharapkan. Sementara *non-violent radicalism*, menekankan pada dukungan atas tindakan yang menerima adanya perubahan yang dramatis di dalam suatu masyarakat, yang bisa memberikan suatu ancaman atau pun tidak memberikan ancaman terhadap tata cara yang demokratis.<sup>15</sup>

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ozer dan dan Bertelsen dalam Ali Mashuri dkk., membedakan antara radikalisme kekerasan (*violent radicalism*) dan ekstremisme (*extremism*). Di mana mereka menyebutkan bahwa radikalisme kekerasan merupakan sebuah dukungan atas pelegalan tindakan kekerasan yang bersifat melanggar hukum demi tercapainya tujuan suatu kelompok. Sementara ekstremisme, mereka mengartikan sebagai dukungan atas perubahan sosial yang dramatis.<sup>16</sup>

Menurut Alex P. Schmid, yang merupakan seorang peneliti dari ICCT, mengungkapkan bahwa radikalisme jauh lebih tidak bermasalah bagi masyarakat demokratis dari pada ekstremisme. Karena sifat asli radikal yang sebenarnya adalah reformis dan jauh dari kata kekerasan. Apalagi radikal sejati, mereka cenderung pragmatis dan terbuka terhadap penalaran kritis.<sup>17</sup> Pada akhirnya, radikalisme dimaknai sebagai cara pandang secara detail terhadap sesuatu, sehingga menimbulkan semangat berpikir progresif dan mengarah pada perubahan

---

<sup>15</sup> Ali Mashuri, dkk., "Pengakuan Bahwa Aksi Kelompok-Sendiri Bisa Mengancam Kelompok Lain (*Acknowledgements of Threatening Ingroup Actions*) dan Perannya dalam Meredam Ekstremisme (*Extremism*) dan Radikalisme Kekerasan (*Violent Radicalism*)", *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 8, No. 1 (2020), 5.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>17</sup> Indra, "Mendudukan Terminologi".

menyeluruh. Dan berdasarkan logika pemikiran di atas aksi-aksi brutal atau ekstrem adalah konsekuensi akhir dari proses radikalisme.<sup>18</sup>

## B. Ekstremisme

Hingga kini, tidak ada definisi universal dalam memaknai kata “ekstremisme”. Dari akar katanya, kata ini berasal dari kata “ekstrem” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online*, artinya: Paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya); sangat keras dan teguh; fanatik.<sup>19</sup> Sedangkan istilah ekstremisme adalah suatu paham atau aliran guna melabeli segala tindakan baik personal maupun golongan yang memiliki ciri-ciri sebagaimana arti kata.

Sebutan ekstremisme baik yang mewakili sayap politik “kiri” ataupun sayap politik “kanan” dari sebuah spektrum pengelompokan politik seringkali memiliki konotasi yang sama, yakni berjuang menuju perubahan secara cepat melawan kelompok politik yang berseberangan. Dalam hal ini, Asrori mengutip Manus Midlarsky yang menggambarkan politik kelompok ekstremis, yakni:

...keinginan berkuasa dari suatu gerakan sosial melalui program pelayanan sosial-politik yang biasanya berseberangan dengan kekuasaan sah negara, untuk itu kebebasan individu dibatasi atas nama tujuan kolektif, termasuk masyarakat yang mempunyai potensi melawan keberlangsungan program tersebut.<sup>20</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola perilaku politik ekstremis yaitu untuk menciptakan masyarakat yang homogen atau seragam berdasarkan prinsip-

<sup>18</sup> Saifudin Asrori, “Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia”, *AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2019), 120-121.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/radikal.html>. Diakses pada 12 Januari 2022.

<sup>20</sup> Asrori, “Mengikuti Panggilan”, 121-122.

prinsip dogmatis yang kaku. Jika dilekatkan dengan kekuasaan politik ekstremis Islam, maka juga termasuk di dalamnya, sejauh fakta sejarah yang ada.

Dalam terminologi syariat Islam, sikap ekstrem sering juga disebut *ghuluw* yang bermakna berlebih-lebihan dalam suatu perkara atau bersikap ekstrem pada suatu masalah dengan melampaui batas yang telah di syariatkan. Secara istilah, *ghuluw* dapat diartikan sebagai model atau tipe keberagaman yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut. Selain itu, juga ada istilah *al-tat}arruf*, dalam bahasa arab bermakna berdiri ditepi; jauh dari tengah. Dalam bahasa arab, awalnya digunakan untuk hal yang materil, misalnya dalam hal berdiri, duduk, atau berjalan. Lalu kemudian digunakan juga pada yang abstrak seperti sikap menepi dalam beragama, pikiran atau kelakuan. Beberapa istilah lain yang berkonotasi serupa dengan *ghuluw* antara lain *ifra>t* (mempersempit) *tashaddud* (menyusah sesuatu) atau *takalluf* (memaksakan diri).<sup>21</sup>

Dalam buku Islam Ekstrem, Yusuf Qardhawi menyebutkan tanda-tanda ekstremitas dalam beragama yang antara lain.<sup>22</sup> *Pertama*, fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat lain. *Kedua*, mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka. *Ketiga*, memperberat yang tidak pada tempatnya. *Keempat*, sikap kasar dan keras. *Kelima*, buruk sangka terhadap manusia. Dan terakhir *Keenam*, terjerumus kedalam jurang pengkafiran.

<sup>21</sup> Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama", *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016), 72.

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem*, terj. Alwi A.M. (Bandung, Mizan: 1985), 32-46.

Dengan demikian maka jelas bahwasannya, Qardhawi telah juga memaknai ekstremitas itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa ekstremisme dalam beragama adalah fanatik terhadap suatu madzhab, suka memperberat ibadah amaliyah, berburuk sangka, pribadi yang keras dan kasar, serta mudah mengkafirkan orang. Namun pada kenyataannya, sikap ekstremisme ini telah menjalar kedalam dunia perpolitikan. Jadi bukan hanya dalam konteks keagamaan saja, tapi sudah lebih jauh melesat keranah politik.

Pada perkembangannya, konsep ini dijabarkan sebagai pilihan sadar untuk menggunakan kekerasan, atau untuk mendukung penggunaan kekerasan, demi meraih keuntungan politik, agama dan ideologi. Salah satu karakteristik ekstremisme tersebut yaitu kecenderungan untuk mengabaikan aturan hukum dan menolak pluralitas dalam masyarakat. Senada dengan penjabaran ini, pemerintah Australia mendefinisikan ekstremisme sebagai keyakinan dan tindakan orang yang mendukung atau menggunakan kekerasan untuk meraih tujuan-tujuan ideologi, agama, dan politik.<sup>23</sup>

Sementara itu, seorang tokoh pemikir Islam kontemporer Muhammad Abed al-Jabiri menggunakan istilah ekstremisme Islam untuk menggambarkan kelompok Islam ekstrem yang biasanya mengarahkan permusuhan dan perlawanannya pada gerakan-gerakan Islam moderat. Gerakan ekstremis biasanya tertuju pada upaya merebut kekuasaan dari pemerintahan yang sah dengan menunggangi isu-isu agama sebagai isu ideologi gerakannya. Jika dimasa lampau gerakan-gerakan ekstremis

---

<sup>23</sup> Amin Mudzakir, dkk., *Menghalau Ekstremisme* (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), 11-12.

klasik hanya berkuat pada tataran aqidah, maka gerakan ekstremis kontemporer telah mampu untuk menunjukkan eksistensinya hingga pada tataran syariah dengan melakukan perlawanan ekstrem hingga pada aksi terorisme.<sup>24</sup>

### C. Islamisme

Pada mulanya, Islamisme adalah sebetulnya reaksi atas modernitas dan kegagalan rezim liberalis dan nasionalis dalam membangun kemajuan sosial dan ekonomi yang dihadapi negara. Seorang guru besar dari Universitas Gottingen Jerman, Bassam Tibi menerangkan bahwa Islamisme itu memiliki kecenderungan terkait jaringan politik, bukan iman. Terangnya, islamisme adalah sistem politik yang kemudian dilegitimasi oleh agama.<sup>25</sup> Sementara dalam pergerakannya, Islamisme lebih mencerminkan gerakan keislaman yang bertujuan untuk mewujudkan agenda politik dengan memakai simbol, doktrin, bahasa, gagasan dan ideologi Islam.<sup>26</sup> Senada dengan Tibi, Asef Bayat juga mendefinisikan Islamisme sebagai ideologi dan gerakan yang berusaha untuk membangun tatanan Islam yang dapat berbentuk negara Islam, hukum syariah, atau nilai-nilai yang berasal dari moralitas Islam.<sup>27</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa Islamisme itu identik dengan agenda politik berbalut agama yang bertujuan memperjuangkan aspirasi, hak-hak politik, hingga menjatuhkan rezim yang sah sekalipun. Pada perkembangannya kemudian,

---

<sup>24</sup> Muhammad Tisna Nugraha, "Dampak Aksi Ekstremisme dan Terorisme terhadap Collective Punishment Pada Wanita dan Anak-Anak", *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, Vol. 12, No. 1 (2016), 47.

<sup>25</sup> Moh Dahlan, "Geneologi Islamisme di kalangan Muslim Milenial Indonesia", *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni, 2020), 4.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Lihat Asef Bayat, "The Coming of a Post-Islamist Society", *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, Vol. 5, No. 9 (1996), 43-52, dalam Bani Syarif Maula, "Post-Islamisme dan Gerakan Politik Islam Dalam Sistem Demokrasi Indonesia", *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol. 9, No. 1 (April, 2019), 92.

paradigma islamisme ini mengalami pergeseran makna dari yang cenderung radikal dan ekstrem (sebutan umum), bergeser ke arah paradigma islamisme baru di Indonesia. Paradigma baru inilah yang kemudian banyak digandrungi masyarakat urban dengan mencari identitas baru yang sesuai dengan selera mereka. Mereka melakukan inovasi dan kreasi dalam rangka menampilkan wajah baru, walaupun paradigma lamanya juga masih sangat terasa.

Setidaknya ada tiga kecenderungan yang tampak dari gelagat yang mereka tampilkan, yakni Islam ideologis, puritan, dan populer. Kecenderungan-kecenderungan inilah yang akhirnya melahirkan beberapa bentuk gerakan sosial diruang publik. *Pertama*, mobilisasi gerakan yang bertujuan memperluas dan memperbanyak dukungan dengan organisasi gerakan. *Kedua*, aksi kekerasan yang dilakukan dengan perlawanan. *Ketiga*, framing dari pesan-pesan yang menjadi poin bahasan dalam menjelaskan gerakan radikal.<sup>28</sup>

Mengenai fenomena tersebut, Asef Bayat mengkonseptualisasikan sebagai post-Islamisme. Di mana ia mendeskripsikan bahwa post-Islamisme itu merupakan sebetulnya pemikiran dan gerakan politik Islam yang diarahkan pada suatu strategi yang melampaui apa yang dicita-citakan oleh islamisme dalam bidang sosial, politik, dan intelektual, serta mengarahkan upaya sesuai penyesuaian keberagaman dengan hak-hak pribadi, keyakinan dengan kebebasan, Islam dengan kemerdekaan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Dahlan, "Geneologi Islamisme", 5.

<sup>29</sup> Bayat, *The Coming of*, 43, dalam Maula, "Post-Islamisme", 108.

Post-Islamisme dapat dilihat sebagai alternatif yang berkembang ditengah kegagalan suatu gerakan yang berupaya menempatkan Islam sebagai ideologi politik dan dengan demikian mengubah lanskap politik di negara-negara Muslim. Pada dasarnya islamisme sendiri adalah tentang ritual dan simbolisme dan sangat penting dalam melegitimasi dominasi, tidak hanya dimata para penguasa, tetapi juga dimata masyarakat umum.<sup>30</sup> Sehingga praktik-praktik ritual keagamaan yang memobilisasi massa dapat dijadikan pemandangan bahwa umat Islam menunjukkan dominasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sampai sini, diskursus tentang terminologi antara radikalisme, ekstremisme dan islamisme semakin jelas bahwa setiap istilah memiliki tendensi masing-masing. Jika melihat sejarah awal pengertian radikal, maka radikal dimaknai sebagai kata yang netral. Namun beranjak kesini, arah pemaknaannya semakin berkembang dan rancau, lebih cenderung kearah negatif. Sebagaimana pendapat Nurish, bahwa kebiasaan kita yang sering menggunakan istilah yang merujuk pada *violent extremism* dalam mendefinisikan kelompok-kelompok ideologi tertentu—akan berdampak pada *stereotyping* yang berujung pada prasangka. Bentuk dari prasangka itulah yang mengakibatkan kekerasan verbal yang bermula dari bahasa yang kurang tepat.<sup>31</sup>

Maka demi mengembalikan makna yang semestinya, maka judul dalam penelitian ini tidak mempergunakan istilah radikal ataupun islamisme yang sebenarnya sedikit banyak juga bersinggungan dalam dunia perpolitikan. Namun, pemilihan diksi

---

<sup>30</sup> Maula, "Post-Islamisme", 109.

<sup>31</sup> Amanah Nurish, "Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 21, No. 1 (2019), 39.

ekstremisme dirasa relevan serta pilihan terbaik menurut pemaknaan akar katanya. Apalagi jika dikaitkan dengan kontra narasi, istilah ekstrem menjadi sangat hidup dipadukan dengan ideologi, pemikiran-pemikiran atau doktrin-doktrin Islam yang beraliran keras dalam praktik keagamaannya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB III

## GENEALOGI DAN IDEOLOGI JAMA'AH ANSHARUT DAULAH DI INDONESIA

### A. Sejarah Kelahiran Jama'ah Ansharut Daulah

Pada dekade awal tahun 2000-an dan pasca dekade tahun 2000-an, apabila kita perhatikan terdapat perbedaan karakteristik dari serangkaian peristiwa serangan bom di Indonesia. Dekade awal tahun 2000-an, kelompok ekstremis utama yang bergerak secara liar di Indonesia pada waktu itu—mereka menyebut dirinya sebagai Jama'ah Islamiyah (JI). Kelompok ini dalam sanad sejarahnya berafiliasi kepada kelompok jihadis al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden.<sup>1</sup>

Sedangkan tokoh utama pasca dekade 2000-an yaitu Jama'ah Ansharut Daulah (JAD), yang berafiliasi kepada jaringan teroris Islam ISIS (*Islamic State Irac and Syiria*). JI dan JAD memiliki perbedaan yang unik dari segi serangan terornya, walaupun sebenarnya memiliki kesamaan kepentingan yaitu pembentukan negara Islam. Kelompok JI lebih mengutamakan serangan yang berskala besar dan terorganisir. Sedangkan JAD cenderung melakukan serangan secara sporadis dan

---

<sup>1</sup> Jose Carlos Cueto, "Afghanistan: Apa Perbedaan Taliban, al-Qaeda, dan ISIS ?", <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/majalah-58417924.amp>. Diakses pada 4 April 2022.

sulit diantisipasi.<sup>2</sup> JAD pada dasarnya merupakan sempalan Jamaah Ansharut Tauhid (2008) yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir. Namun karena ada suatu perbedaan pendapat, akhirnya Aman Abdurrahman memisahkan diri serta membawa pengikutnya dan membentuk kelompok baru.<sup>3</sup>

Menurut tulisan Hariyati dan Septiana dalam buku “Radikalisme Dalam Perspektif Wacana Kritis”, Aman pada awal Januari 2014, telah mengabdikan diri dan berbaiat kepada Abu Bakar al-Baghdadi selaku pimpinan gerakan Islam global (baca: ISIS). Pada waktu itu Aman mendapat amanat dari al-Baghdadi untuk mengirimkan pengikutnya berjuang bersama di Suriah.<sup>4</sup> Berangkat dari amanat tersebut, Aman terdorong untuk membentuk sebuah wadah guna memobilisasi para pendukung ISIS di Indonesia dan bergabung bersama gerakan Islam global, persis seperti amanat al-Baghdadi. Alhasil, Aman baru menginisiasinya pada akhir 2014 di Lapas Kembangkuning dan berhasil terbentuk pada Maret 2015.<sup>5</sup>

Kemudian yang mendasari Aman membentuk wadah tersebut, yang pertama, karena ia melihat bahwa masih banyak pendukung ISIS yang masih berkeliaran di luar sel penjara. Kedua, ada peluang bahwa masih banyak umat Muslim Indonesia

<sup>2</sup> Rizky Ihsan, “Peran Militer Dalam Kontra-Terrorisme di Indonesia”, *Deviance: Jurnal Kriminologi*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2019), 57-58.

<sup>3</sup> Lihat “INFOG: Anatomi Sempalan Jamaah Islamiyah”, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211230224835-23-740820/infog-anatomi-sempalan-jamaah-islamiyah>. Diakses pada 7 April 2022.

<sup>4</sup> Lihat “Akar Sejarah Jamaah Ansharut Daulah: Niat Aman Abdurrahman Mendirikan Khilafah”, <https://voi.id/memori/41490/akar-sejarah-jamaah-ansharut-daulah-niat-aman-abdurrahman-mendirikan-khilafah>. Diakses pada 19 Januari 2022.

<sup>5</sup> Berdasarkan laporan yang dipublikasi oleh S. Rajaratnam dalam *School of Internasional Studies* edisi 27 Desember 2015 – 3 Januari 2016 berjudul “*Country Weekly Report of International Centre for Political Violence and Terrorism Research*”, sebelum nama JAD dikenal secara luas, JAD sebelumnya dikenal dengan Jamaah Anshar Khilafah Daulah Nusantara (JAKDN). Lihat Wahab, *Islam Radikal*, 115.

yang memiliki simpatik dan antusiasme terhadap perjuangan ISIS. Dan yang ketiga, ia telah berbaiat kepada al-Baghdadi yang artinya ia harus taat dan patuh terhadap amanat al-Baghdadi. Dari penggambaran tersebut, selanjutnya Aman memanggil orang-orang terdekatnya yaitu Abu Musa alias Marwan dan Zainal Anshori untuk mendiskusikan idenya tersebut. Di sana, Aman menyampaikan maksud dan tujuan atas idenya yang kemudian disetujui oleh kedua sahabatnya tersebut. Tujuannya tidak lain adalah untuk memfasilitasi masyarakat Indonesia yang ingin pergi dan berjuang bersama ISIS di Suriah.

Marwan sebagai petinggi kedua dikelompok JAD, menunjuk Zainal Anshori untuk menggantikan perannya sebagai operator lapangan. Sebab ia sendiri akan berangkat dan melakukan jihad ke Suriah, sehingga harus ada yang menggantikan dirinya sewaktu pergi bertugas. Hingga kemudian secara perlahan-lahan Zainal Anshori menjadi ketua di kelompok tersebut.<sup>6</sup> Menurut Kharisar Kahfi sebagaimana dikutip Nainggolan bahwa amir atau perwakilan telah ditunjuk disetiap wilayah hingga sempat melakukan pertemuan untuk memimpin dan mengendalikan lebih dari 1.200 pengikut JAD diseluruh Indonesia. Dalam hal ini Zainal Anshori telah ditunjuk sebagai amir untuk wilayah provinsi Jawa Timur.<sup>7</sup> Dan dalam kepemimpinannya tersebut, Zainal Anshori banyak memerintahkan para amir di lapangan untuk melaksanakan kegiatan tauhid dan hijrah.

---

<sup>6</sup> Poltak Partogi Nainggolan, *Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 73.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 74.

Sosok Aman Abdurrahman yang begitu populer sebagai pimpinan tertinggi JAD merupakan lulusan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta dengan predikat *cumlaude*. Ia juga terkenal sebagai seorang intelektual yang mumpuni ilmu agamanya dan hafal kitab-kitab yang tebal. Tak hanya itu, ia juga banyak menerjemahkan tulisan-tulisan seorang ideolog Islam asal Yordania, Abu Muhammad al-Maqdisi dan menyebarkannya melalui internet serta ke teman-temannya.<sup>8</sup>

Selain terpengaruh oleh ideologi al-Maqdisi, Aman juga dipengaruhi oleh ideologi Abu Musab al-Zarqawi, yang merupakan seorang ideolog ISIS.<sup>9</sup> Sebagian besar, pemahaman manhaj tauhid yang Aman dakwahkan dengan pilar “kufur terhadap tagut dan iman kepada Allah” adalah bagian dari pembelajaran Muhammad Salim al-Dausariy, seorang dai dari Jazirah Arab penulis kitab *Raf’u al-A’immah ‘an al-Fatwa> al-Lajnah al-Da’imah*. Syekh Muhammad Salim al-Dausariy memberikan kajian *kasf syubhat* karangan Syekh Muhammad Ibnu ‘Abd al-Wahab yang di dalamnya dijabarkan tidak ada penguzuran pelaku syirik akbar dengan sebab kebodohan.<sup>10</sup>

Setelah itu, Syekh Muhammad Salim al-Dausariy juga menyarankan agar mengkaji *t}abaqah Ke-17* yang ada di kitab *t}ari>qul hijra>tain* tentang *t}abaqa>t juhha>l* dan *muqallidi>n* serta menyarankan agar merujuk kitab *‘aqidah al-muwahidin*. Ia juga memberikan kajian materi *al-ima>n wal kufri*, juga materi perincian *al-h}ukm*

<sup>8</sup> Wahab, *Islam Radikal*, 116.

<sup>9</sup> Widya, “Pemahaman Takfiri”, 78.

<sup>10</sup> Mustofa, “Terorisme dan Konsep”, 44.

*bi ghairi ma> anzalalla>h* yang sangat memuaskan dahaga yang selama ini Aman cari. Dan kemudian setelah itu ia melanjutkan sendiri dengan menelaah kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan Aimmah al-Da'wah, yang antara lain: (1) *Al-Qaul al-Fas}l al-Nafs*; (2) *Al-Dura>r al-S}a>niyyah*; (3) *Al-Radd 'ala al-Quburiyyu>n*; (4) *Fatawa> al-Aimmah al-Najdiyyah*; (5) *Kasyf al-Subh>atain*; (6) *Majmu' al-Tura>s wa al-Masa>il al-Najdiyyah*; (7) *Majmu' Mu'allafa>t Syaikh Muhammad*; (8) *Minha>j al-Ta'si>s*; (9) *Mis}ba>h al-Zala>m*; (10) *Tauh}i>d al-Khalla>q*; (11) *Ta>ri>kh Najd*; serta kitab-kitab lainnya.<sup>11</sup>

Aman melanjutkan pengkajian kitab-kitab ulama kontemporer yang banyak menjelaskan kesyirikan-kesyirikan dalam masalah hukum yang berkaitan dengan demokrasi dari kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Abu Muhammad 'Ashim al-Maqdisy dan Syekh Ali Khudor al-Khudhair.<sup>12</sup> Dari banyaknya kitab yang ia pelajari tersebut, menghantarkannya sampai kepada sosok sang inspirator, ideolog, dan salah satu tokoh penting dibalik pembentukan kelompok JAD. Meskipun demikian, Aman tidak termasuk dalam struktur inti (operasional) dalam kepengurusan JAD.<sup>13</sup> Ia lebih sebagai pemberi kebijakan melalui pemikiran-pemikiran yang ia tulis pada buku berjudul "Seri Materi Tauhid", yang dapat mudah diakses di internet melalui website [millahibrahim.wordpress.com](http://millahibrahim.wordpress.com) yang sekarang

<sup>11</sup> Ibid., 44-45.

<sup>12</sup> Diantara buku yang banyak memberi pengaruh pada Aman adalah *Tarikh Najd*. Menurut Abu Thalut al-Jawi, kesalahan Aman Abdurrahman adalah terletak pada seni membaca *textbook* dalam kitab *Tarikh Najd*. Kesalahan membaca membuat para jamaahnya menafsirkan dengan sendirinya konteks-konteks di Najd dan menyamakan dengan kondisi di Indonesia. Lihat Asy Syarif Abu Muhammad Hasan bin Ali al-Kattani, *Membedah Penyimpangan Dakwah Najd: Meluruskan Kesalahpahaman Wahabi* (Depok: Muqawamah Publishing, 2015), 17, dalam Mustofa, "Terorisme dan Konsep", 45-46.

<sup>13</sup> Nainggolan, *Kekhalifahan ISIS*, 75.

sudah di blokir oleh pemerintah. Kendati demikian, sampai saat ini pun buku tersebut masih mudah diakses di internet.

Selain *Seri Materi Tauhid* dan seperti yang telah disinggung dimuka, Aman juga produktif melahirkan karya-karya tulis lainnya, antara lain: (1) *Sudahkah Anda Kafir Kepada Tagut*; (2) *Dimana Posisi Kamu, Dibarisan Tauhid Ataukah Dibarisan Pembela Thaghut*; (3) *Ya Mereka Memang Tagut*; (4) *Antara Kami Dan Tagut*; (5) *Sampai Kapan Kalian Tetap Berpihak Kepada Tagut*, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Karya-karya tersebut, sebagian besar tersebar dalam forum-forum jihad dunia maya yang dimuat dalam portal [millahibrahim.wordpress.com](http://millahibrahim.wordpress.com) yang kemudian berkembang menjadi [millahibrahim.org](http://millahibrahim.org) dan [millahibrahim-news.com](http://millahibrahim-news.com) yang aktif sejak 2013.<sup>15</sup> Sebagian karyanya pun juga telah diterbitkan oleh lembaga penerbit.

Selain produktif menulis, Aman juga aktif dalam menerjemahkan karya-karya para ulama selama berjibaku di dunia pendidikan, antara lain: (1) *Risalah Untuk Pencari Ilmu*, Karya Abu ‘Abdurrahman Al-Asari (Sultan Ibnu Bajad Al-‘Utabi); (2) *Status Para Syaikh Yang Ikut Serta Di dalam Membela Pemerintah Yang Menerapkan Undang-Undang Buatan*, Karya Syekh Abu Qatadah Al-Filistin; (3) *Menjauhi Masjid Dirar Dan Hukum Shalat Didalmnya*, Karya Abu Qatadah Al-Filistin; (4) *Ibnu Baz Antara Hakikat Dan Praduga*, Karya Aiman Al-Dawahiri; (5) *Status Ansar Tagut* (Dari Kitab *Al-Jami’fi Tulab Ilm Al-Syarif*), Karya Syekh ‘Abd Al-Qadir Ibn ‘Abd Al-Aziz; (6) *Status Ansar Tagut Dikalangan Tentara, Polisi, Intelijen, Dan Ulama Su’* (Dari Kitab *Al-Jami’ Fi Tullab Al-‘Ilm Al-Syarif*), Karya

<sup>14</sup> Mustofa, “Terorisme dan Konsep”, 46-47.

<sup>15</sup> Lihat Muhammad Haidar Assad, *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini* (Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2014), 158, dalam Mustofa, “Terorisme dan Konsep”, 46.

Syekh ‘Abd Al-Qadir Ibn ‘Abd Al-Aziz; (7) *Status Orang Yang Diam Di Negeri Kafir (Tak Bantu Tak Pula Mengingkari)*, (Dari Kitab *Al-Jami’ Fi Tullab Al-‘Ilm Al-Syarif*), Karya Syekh ‘Abd Al-Qadir Ibn ‘Abd Al-Aziz; (8) *Al-Iman Dan Al-Kufr* (Dari Kitab *Al-Jami’ Fi Tullab Al-‘Ilm Al-Syarif*), Karya Syekh ‘Abd Al-Qadir Ibn ‘Abd Al-Aziz; (9) *Empat Pembeda Antara Agama Islam Dengan Agama Sekuler*, Karya Syekh ‘Ali Ibn Hudair Al-Hudair; (10) *Siapakah Ahli Kiblat* (Dari Kitab *Al-Zanad Fi Syarh Lum’ah Al-I’tiqad*), Karya Syekh ‘Ali Ibn Hudair Al-Hudair, dan lain-lain.<sup>16</sup>

## **B. Taktik dan Pengoperasian Jamaah Ansharut Daulah**

Stanislaus Riyanta yang merupakan seorang pengamat intelijen dan terorisme, menyebut bahwa sel-sel JAD masih aktif dan menyebar hampir merata di seluruh Indonesia. Argumen ini diperkuat dengan menunjuk pada Maret 2021 lalu—ada aksi pengantin bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan. Menurut analisis Stanislaus, aksi tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh anggota JAD sebelumnya, yakni pada tahun 2018 dan pada tahun 2019.<sup>17</sup>

Hal ini pada dasarnya dikaitkan dengan struktur organisasi JAD yang tidak tersusun secara baik—sehingga sekalipun pendiri JAD sudah tidak ada dan kelompoknya pun telah dibubarkan, tetap saja benih-benih yang berkarakter JAD muncul kepermukaan. Jika diperhatikan, sebenarnya simpatisan JAD itu seperti ungkapan

<sup>16</sup> Mustofa, “Terorisme dan Konsep”, 46-53.

<sup>17</sup> Hani Anggraini, “JAD Kembali Beraksi, Aksi Teror Bukan Sekedar Masalah Agama”, <https://amp.dw.com/id/jad-kembali-beraksi-aksi-teror-bukan-sekedar-masalah-agama/>. Diakses pada 2 Maret 2022.

“jihad adalah kewajiban bagi orang Islam yang telah balig untuk memerangi musuh-musuh Islam”. Jika seperti ini halnya, berarti JAD telah menggunakan sistem desentralisasi, yakni keputusan serangan dan berbagai kegiatan pengembangan organisasi termasuk perekrutan dapat dilakukan tanpa perintah spesifik dari struktur kelompok.

Kecerdikan kelompok JAD yang melebihkannya dari kelompok lain yaitu melibatkan semua pihak, bukan hanya laki-laki atau maskulinitas saja, tetapi juga perempuan dan anak-anak. Maka pada saat menjalankan aksi terorismenya tersebut, mereka sering kali mengelabui pihak-pihak keamanan, sebab tidak mudah dideteksi. Sofyan Tsauri (mantan napiter) yang pernah terpapar pemikiran Pendiri JAD, ia mengatakan bahwa JAD tidak hanya menjadikan perempuan sebagai objek sasaran, tetapi juga sebagai objek. Menurutnya, perempuan dan anak-anak tidak kalah militan dari laki-laki sebagai pelaku. Sebab, perempuan yang menjadi teroris di kelompok JAD memiliki akidah yang kacau dalam berkeluarga.

Misalnya saja ada fenomena perempuan ingin menceraikan suami yang menolak berbaiat kepada ISIS, dan ada juga yang sudah menjadi menikah lagi namun tidak melakukan cerai ke suami dan menganggap suaminya cacat karena tidak berbaiat ke ISIS.<sup>18</sup> Adapun yang sebenarnya menjadi daya tarik tersendiri bagi perempuan, yang *Pertama*, faktor religius yang menekankan pada persaudaraan perempuan

---

<sup>18</sup> Lihat “Beda Jamaah Islamiyah (JI) dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Soal Pelibatan Perempuan”, <https://news.detik.com/detiktv/d-5524618/beda-jamaah-islamiyah-ji-dan-jamaah-ansharut-daulah-jad-soal-pelibatan-perempuan>. Diakses pada 17 Maret 2022.

khilafah. *Kedua*, faktor ideologis. *Ketiga*, faktor politis. Dan *Keempat*, faktor pribadi.<sup>19</sup>

Selain yang telah dikemukakan di atas, JAD juga memiliki pola yang unik, misalnya fenomena *lone wolf*. Fenomena ini juga menjadi ancaman yang sulit untuk dideteksi keberadannya; bisa muncul kapan saja. Pasalnya, pelaku *lone wolf* bukan anggota aktif organisasi teror pada saat melakukan aksi, tetapi juga tidak berarti mereka tidak terafiliasi dengan anggota teror di masa lalu. Salah satu inspirasi *lone wolf* yaitu ideologi politik atau misi organisasi teror, namun mereka tidak mengandalkan dukungan teknis, logistik, dan keuangan dari organisasi teroris—mereka menyiapkan dan melakukan serangan secara mandiri. *Lone wolf* juga dikenal sebagai serangan tanpa kepemimpinan, (*freelance terrorism; individual terrorism*).<sup>20</sup>

Berdasarkan seruan Aman Abdurrahman, taktik dan pengoperasian organisasi JAD, yaitu menargetkan “*near enemy*” yang pada umumnya adalah “*far enemy*”. Konsep *near enemy* yang mereka gunakan terdapat tiga target utama yaitu, *thagut*, *kafirun*, dan *fasiqun*.<sup>21</sup> Konsep *near enemy* juga diasosiasikan sebagai musuh terdekat yang meliputi orang-orang atau siapapun yang bukan kelompok mereka. Secara umum, target kelompok ini yakni membunuh ‘orang kafir’ Muslim lainnya atau siapapun, termasuk Muslim yang tidak setuju dengan doktrin mereka. Target yang disasar JAD, selain aparat sipil atau pemerintahan terkadang menargetkan tempat-tempat

<sup>19</sup> Widya, “Pemahaman Takfiri”, 88.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Aysha Rizki Ramadhyas, “Menelaah Aksi Penargetan dan Pola Strategi Penyerangan Terorisme”, *Journal of Terrorism Studies*, Vol. 2, No. 1 (Mei, 2020), 79.

ibadah dan umum. Sementara dalam hal perekrutan, para anggota JAD lebih agresif dalam memanfaatkan atau mengandalkan media sosial. Mereka berkeyakinan bahwa proses melahirkan teroris yang baru dianggap lebih cepat, sebagaimana terciptanya *lone wolf*.<sup>22</sup>

### C. “Worldview” Jamaah Ansharut Daulah

Secara garis besar, pandangan umum kelompok jihadis adalah mendirikan kembali kejayaan “Kerajaan Tuhan”. Di mana mereka berargumen bahwa mendirikan khilafah Islam itu merupakan suatu kewajiban individual (*fardlu ‘ain*) seperti kewajiban salat, puasa, zakat dan lainnya.<sup>23</sup> Kewajiban dan cita-cita inilah yang membuat kaum Muslim, terutama Muslim garis keras menjadikan dirinya sebagai prajurit sejati dan rela mengorbankan dirinya demi mewujudkan cita-cita tersebut. Sistem kekhalifahan atau khilafah islamiyah juga disebut sebagai manifestasi pemerintahan Islam—yang bertujuan pada penegakannya syariat Islam serta dibangun dengan prinsip-prinsip ala Islam. Dan pemimpin Khilafah Islamiyah dalam tradisi arabisme disebut khalifah, seperti sistem pemerintahan yang dipunggawai para Sahabat.

Para aktivis Islam ekstrem berkeyakinan bahwa membentuk pemerintahan merupakan kewajiban agama. Sebagai argumentasinya, mereka selalu mendasarkannya pada masa Nabi, tepatnya ketika Nabi Muhammad baru saja wafat—para sahabat segera mencari pengganti beliau untuk memimpin umat. Padahal jenazah Nabi saja belum disemayamkan, tetapi para sahabat sudah sibuk

---

<sup>22</sup> Ibid., 89.

<sup>23</sup> Wahab, *Islam Radikal*, 109.

berkumpul dan mendiskusikan pengganti Nabi sebagai pemimpin umat Islam selanjutnya.<sup>24</sup> Berangkat dari peristiwa tersebutlah yang akhirnya menjadi suatu keyakinan kelompok jihadis dalam persoalan kepemimpinan Islam, bahwa penunjukan kepemimpinan diyakini sebagai sesuatu yang sangat penting dan harus segera ditetapkan.

Abdul Jamil Wahab dalam “Islam Radikal dan Moderat” menyebut bahwa hampir semua kelompok Islam ekstremis menjadikan sistem khilafah sebagai perjuangan mereka, kecuali NII KW 9 (Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9). Selain itu seperti JI, JAT, JAD, HTI (Hisbut Tahrir Indonesia) dan ISIS adalah para pejuang sistem khilafah secara total, meskipun dengan versi yang berbeda-beda. Misalnya seperti JI, JAT, dan NII KW 9 berpandangan bahwa jika sistem khilafah belum bisa terwujud, maka sistem negara dapat diterima, namun dengan syarat syari’at Islam harus tegak menyeluruh. Sedangkan seperti HTI, JAD, dan ISIS hanya menerima sistem kekuasaan tunggal yakni Daulah Islamiyah sebagai satu-satunya kekuasaan yang ada di dunia ini.<sup>25</sup>

Uniknya, walaupun mereka dihujat, dicela, atau dikecam pandang-pandangan mereka oleh umat Muslim lainnya, bahkan dunia sekalipun—mereka justru bangga dan senang. Sebab, mereka telah berhasil dalam mengamalkan kalimat tauhid melalui tindakan, bukan hanya melalui lisan saja. Pandangan dan pemahaman seperti ini, sebenarnya mereka sandarkan dari kisah dakwah Rasulullah yang ketika itu amatlah berat dan banyak mengandung konsekuensi-konsekuensi secara riil.

---

<sup>24</sup> Ibid., 144.

<sup>25</sup> Ibid., 146.

Rasulullah dilempari, dicekik, Bilal disiksa, Sumayyah dibunuh, Yasir dibunuh, ammar disiksa.<sup>26</sup> Dan mereka menyamakan dengan konteks hari ini, bahwa sekalipun berucap ratusan bahkan ribuan jika tidak mengamalkannya secara nyata (fisik), maka sesungguhnya masih dalam kubangan kekafiran.

Oleh karenanya, mereka lebih senang menggunakan istilah-istilah seperti jihad, syahid, jannah, dan sebagainya yang mengandung konotasi positif.<sup>27</sup> Walaupun di luar itu semua, mereka di cap brutal, ekstrem, militan, dan sebagainya itu, mereka tidak menggubris dan tetap melaksanakan jihad akbarnya yang lurus dijalan Allah. Pandangan mereka tetap lurus meskipun dengan cara-cara kekerasan dan tidak pernah merasa bersalah karena orang-orang kafir sudah ditetapkan dalam al-Qur'an untuk dibunuh—yang itu semua bila dilaksanakan adalah suatu kebanggaan yang paripurna dalam ilusi mereka.

#### **D. Pengajaran-pengajaran Jamaah Ansharut Daulah**

Sebagaimana yang telah disinggung dimuka, paham *takfi>ri>* menjadi ujung pengajaran yang dapat melahirkan pengajaran-pengajaran yang lainnya, seperti *h}aki>miyyah* dan *t}a>ghu>t*. Pemahaman *takfi>ri>* yang keliru dapat membutuhkan seseorang karena berpandangan bahwa semua orang yang tidak memiliki cara pandang yang sama adalah musuh yang harus diperangi. Pengkafiran selalu membuat orang penuh dengan kebencian yang akan menjurus pada pemusnahan atau penghapusan yang tentu saja menggunakan kekerasan dalam mengaktualisasikan pemusnahan tersebut. Andaikata seseorang telah menyimpang

<sup>26</sup> Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid*, (t.t: t.tp, 2015), 16.

<sup>27</sup> Nurish, “Dari Fanatisme ke Ekstremisme”, 36.

dari Islam (menurut cara pandangnya sendiri), maka darah yang semestinya haram bagi manusia yang lainnya—seketika menjadi halal untuk ditumpahkan atau dilenyapkan. Ideologi mampu memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan dan menggunakan agama sebagai alat untuk melegitimasi tindakannya tersebut.

Pemahaman *takfi>ri>* yang demikian sudah tentu telah mempengaruhi pandangan dan perkembangan kelompok seperti JAD dalam proses jihad mereka. Bagi mereka, orang yang tidak sepaham dan sependapat atau orang yang tidak masuk dalam kelompok, maka mereka dikategorikan sebagai kafir—darah dan hartanya juga halal untuk dirampas. Aman selaku pimpinan tertinggi JAD, ajaran dan pemahamannya persis dengan pengajaran ISIS. ISIS sangat aktif dalam menyebarkan propaganda secara *online* melalui dunia maya dengan menggunakan agama sebagai legitimasi mereka.

Selain itu, mereka juga acap kali menebarkan janji-janji yang antara lain: (1) Janji-janji ekonomi, ISIS menawarkan gaji yang fantastis kepada siapa saja yang bergabung dengan kelompok tersebut dan bergabung jihad dalam perang suci; (2) Janji-janji teologis, mereka selalu menyerukan gambaran yang indah mengenai kehidupan di surga dan banyaknya bidadari; (3) Janji-janji politik, yakni untuk menegakkan negara Islam atau khilafah dengan slogan “*khilafah ‘ala manhaj an-nubuwwah*”.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Widya, “Pemahaman Takfiri”, 86.

Aman menyetujui apapun kebijakan dan pengajaran ISIS, sehingga ia di Indonesia dikenal sebagai ‘Singa Tauhid’, karena keberaniannya itu. Barang kali juga para pengikutnya terpicu oleh daya tariknya yang begitu kuat. Aman terinspirasi dari propaganda ISIS melalui majalah yang bernama DABIQ.<sup>29</sup> Majalah DABIQ merupakan sebuah majalah digital yang diterbitkan oleh ISIS dibawah penerbitan al-Hayat Media Center. Nama DABIQ merujuk pada sebuah nama perkampungan di sebelah barat daya Syiria yang terletak di utara Aleppo 10 kilometer dekat dengan Sempadan, Turki.<sup>30</sup> Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, Aman dalam pengajaran-pengajarannya mengenai manhaj tauhid didapat dari Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah, asy-Syaikh Muhammad Salim ad-Dausiri, dan Aimmatuddakwah), yang dengan ini melahirkan buku-buku, seperti *Seri Materi Tauhid*, yang juga menjadi sumber primer yang akan penulis teliti. Buku *Seri Materi Tauhid*, secara umum memuat: (1) Khufur kepada thagut; (2) Siapakah thagut; (3) Tauhid; (4) Meninjau kekafiran demokrasi; (5) Status bekerja di pemerintahan thagut; (6) Konsekuensi bagi orang murtad; dan (7) Keterjagaan darah.<sup>31</sup>

Aman menjadi sosok yang paling berpengaruh dikalangan jihadis Indonesia. Orang-orang yang tidak setuju atas ajaran ISIS dianggap kafir, sehingga halal darahnya. ISIS meyakini bahwa kelompoknya adalah perwakilan khilafah Islam sesuai dengan ajaran Nabi. Ajaran ISIS dipengaruhi oleh pandangan Khawarij yang

---

<sup>29</sup> Ibid., 85.

<sup>30</sup> Ahmad Hasanuddin, dkk., “Analisis Aplikasi Pendekatan *Tafsi>r Bi Al-Ma’thu>r* Di Dalam Majalah Dabiq Terbitan Kumpulan Isis – Tinjauan Awal”, *Jurnal Al-Turath*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2021), 21.

<sup>31</sup> Ibid., 86.

memunculkan kelompok gerakan garis keras Islam yang diasosiasikan dengan gerakan Wahabi-Salafi yang menargetkan Kristen, Syiah, Sufisme, dan Mu'tazilah.

Dalam kelompok ISIS beserta afiliasinya (JAD), terdapat tiga basis dalam men-takfi>ri>-kan seseorang yaitu: (1) *Aqidah wa Manhaj al-Dawlah al-Isla>miyyah fi>-Isla>miyyah fi> al-Takfi>ri>* (Terdapat Pengakuan Iman dan Metodologi Takfir); (2) *Muqarra>r fi> al-Tawhi>di> al-Mu'askara>t* (Pengakuan Iman untuk Kamp Militer); dan (3) *Hadzih 'Aqi>datuna> wa Hadza> Manhajuna>* (Ini Keyakinan kita dan Ini Jalan Kita).<sup>32</sup> Ketiga basis tersebut mengklasifikasikan berbagai kategori Muslim sebagai kafir dengan metode mereka.

Adapun 8 poin ideologi ISIS yang disebarakan Aman Abdurrahman dalam tulisan bertajuk “Peringatan dan Nasehat Karena Allah Kepada Aparat Thaghut NKRI 2013”—yang berhasil dibukukan oleh Abu Bakar Ba'asyir, yakni sebagai berikut:<sup>33</sup>

(1) Hukum yang dijalankan bukan hukum Allah. (2) Mengadukan perkara dan kasus kepada tagut. Tagut yang dimaksud adalah lembaga-lembaga internasional (seperti PBB, Mahkamah Internasional) yang sumber hukumnya tidak merujuk pada Islam. (3) Negara dan pemerintahan Indonesia berloyalitas kepada orang-orang kafir seperti negara-negara barat (Amerika dan negara-negara Eropa), serta membantu mereka dalam membungkam muwahidin mujahidin. (4) Memberikan atau memalingkan hak dan wewenang membuat hukum dan undang-undang kepada selain hukum Allah. (5) Negara memberikan hak-hak untuk syirik, kekafiran, dan murtad dengan dalih HAM dan kebebasan beragama. (6) Menyamakan orang kafir

<sup>32</sup> Ibid., 87.

<sup>33</sup> Lihat Wahab, *Islam Radikal*, 148.

dengan orang Muslim. (7) Sistem negara menganut demokrasi bukan berbasis sistem hukum-hukum Allah. (8) Indonesia berdasarkan Pancasila yang dianggap tagut. Aman juga mengakui dan membenarkan dalil-dalil tersebut sebagaimana ia menyatakan bahwa: “Setiap pekerjaan yang merupakan pembuatan hukum, pemutusan dengan hukum buatan, pembelaan kepada tagut atau sistemnya, mengikuti atau menyetujui sistem tagut, ada syarat-syarat sumpah atau janji setia kepada tagut atau sistemnya, maka semua ini adalah kekafiran”.<sup>34</sup>

Dengan demikian, maka jelas bahwa doktrin yang dikembangkan atau disebarluaskan oleh JAD merupakan doktrin *takfir*. Dan semua hal yang termasuk pada kategori yang disebutkan Aman adalah wajib hukumnya untuk diperangi. Maka tidaklah mengherankan jika simpatisan JAD cenderung banyak beraksi dengan menyasar tempat-tempat keramaian atau kumpulan orang dengan menggunakan bahan peledak berskala kecil. Bom yang digunakan juga rakitan seperti bom panci, bom *tupperware* atau sejenisnya, yang mereka pelajari dari media sosial.<sup>35</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>34</sup> Landasan ini bertolak dari keyakinan Aman bahwa negara dan pemerintahan Indonesia saat ini adalah berstatus negara kafir dan pemerintahan tagut, sehingga mutlak harus dilawan. Tuduhan kafir juga berlaku bagi umat Islam di negeri ini yang secara sadar percaya dan mengikuti sistem demokrasi, berpartisipasi dalam pemilu (pemilihan umum), bersedia menyanyikan lagu kebangsaan, dan mengikuti dasar negara Pancasila. Lihat Asrori, “Mengikuti Panggilan Jihad”, 129.

<sup>35</sup> Ruslan Sangaji, “Membaca Ciri-Ciri Anggota Jamaah Ansharut Daulah”, <https://silteng.poskota.co.id/2021/03/30/membaca-ciri-ciri-anggota-jamaah-ansharut-daulah>. Diakses pada 24 Maret 2022.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Pandangan Islam Moderat Terhadap Narasi Ekstremisme Jamaah Ansharut Daulah

Dalam konteks umum, sebenarnya kontra narasi ini dibangun oleh semua elemen masyarakat baik priyai, abangan, maupun santri (ulama).<sup>1</sup> Tidak ada istilah mengkambinghitamkan salah satu pihak saja, polisi atau ulama misalnya. Namun sebagai ulama, juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengembangan teologi damai sebagai antitesis teologi brutal. Sebab, manusia pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebaikan dan perlindungan.

Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia tidak memiliki pilihan tunggal dalam hidup. Manusia diciptakan secara berbeda-beda baik dari segi ras, bahasa, budaya, agama serta *weltanschauung*. Perbedaan keyakinan dan agama tidak menjadi suatu alasan untuk berlaku tidak adil dan mengabaikan kerja sama. Perbedaan keyakinan dan agama bukanlah suatu pilihan, melainkan ia lahir dari

---

<sup>1</sup> Dalam pengamatan Clifford Geertz tentang agama masyarakat Jawa yang ada di Mojokuto (nama samaran: Pare, Kediri), ia menemukan bahwa ada tiga golongan berdasarkan kepercayaan, preferensi etnis dan pandangan politik—yakni tiga inti unsur sosial meliputi desa, pasar, dan birokrasi pemerintahan. Tiga unsur tersebut, Geert mengklasifikasikannya secara sistematis meliputi abangan, santri, dan priyayi. Abangan diwakili oleh petani, pengrajin, dan buruh kecil. Santri diwakili oleh petani kaya dan pedagang besar, yang memunculkan subvarian keagamaan santri. Yang terakhir priyayi, diwakili oleh elemen Hinduisme sebagai lanjutan dari tradisi Keraton Hindu-Jawa—sebagai simbol birokrat dalam pemerintahan. Lihat Subair, “Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa”, *DIALEKTIKA*, Vol. 9, No. 2 (Januari-Desember, 2015), 39.

produk sejarah serta kebudayaan yang panjang, sehingga melahirkan suatu keyakinan. Seorang anak yang hidup dalam kebudayaan Kutub Utara atau Selatan, misalnya, mungkin tidak mengenal Islam, Kristen, ataupun Hindu. Akan tetapi, mungkin ada keyakinan lain yang sama sekali berbeda.<sup>2</sup> Al-Quran dengan sangat tegas menyatakan, “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Akan tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (Q.S. Yunus [10]: 99)”<sup>3</sup> Ayat ini menegaskan tentang ketidakseragaman agama dan keyakinan sudah menjadi kehendak Tuhan. Dan manusia tidak bisa memaksakan penyeragaman itu untuk semua manusia.<sup>4</sup>

Oleh karenanya, sebagai tandingan narasi ekstremis yang dipicu oleh agama, maka disudut lain harus ada narasi damai yang disarikan dari agama pula. Salah satu pegiat kontra narasi ekstremis yang gencar menyebarkan narasi damai yaitu organisasi *Wahid Foundation*. Organisasi ini turut andil dalam memberikan vaksinasi terhadap rakyat Indonesia yang sedang dilanda virus fanatisme agamasentris. *Wahid foundation* dibawah tanggungjawab Yenny Zannuba Wahid (putri Gus Dur) menggawangi hal tersebut sebagai generasi kedua dari perjuangan Gus Dur untuk Indonesia. Salah satu buku kecil yang berhasil diterbitkan *Wahid Foundation* yaitu “Narasi Islam Damai” yang disusun oleh Dr. Abdul Moqsith Ghazali, dkk.

---

<sup>2</sup> Mudhofir Abdullah, *Jihad Tanpa Kekerasan*, (Jakarta: Inti Media, 2009), 42.

<sup>3</sup> Q.S. Yunus [10]: 99.

<sup>4</sup> Abdullah, *Jihad Tanpa Kekerasan*, 42.

Buku *Narasi Islam Damai*, secara umum menyajikan 7 deskripsi permasalahan: (1) Apakah Pancasila sesuai perspektif Islam; (2) Apakah kepemimpinan dalam Islam wajib mendirikan sistem khilafah; (3) Bagaimana konsep negara dalam Islam; (4) Bagaimana konsep tagut perspektif Islam dan benarkah pemerintahan Indonesia sebagai pemerintahan tagut; (5) apakah kriteria sesat dan kafir dalam perspektif Islam; (6) Bagaimana konsep dan kriteria jihad dalam Islam; serta (7) Bagaimana sebaiknya memaknai konsep *minhaj nubuwwah* yang menjadi slogan pendirian khilafah.

*Pertama*, dalam membahas Pancasila, sebenarnya bisa dikatakan telah mencerminkan nilai-nilai ketauhidan yang menjadi inti dari ajaran Islam. Di samping itu, Pancasila juga mengandung nilai-nilai ajaran Islam lainnya seperti keadilan, toleransi, dan musyawarah.<sup>5</sup> Tentu narasi ini tidaklah berdiri sendiri, ada basis pemikiran dan perenungan yang melatarinya—yang pemikiran itu menukil dalam *al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* karangan Imam al-Ghazali:

*Maslahah* pada asalnya merupakan ungkapan tentang penarikan manfaat dan penolakan bahaya. Dan yang kami maksud dalam statemen ini bukan makna tersebut. Sebab penarikan manfaat dan penolakan bahaya adalah tujuan dan kebaikan manusia dalam merealisasikan tujuan mereka. Tetapi yang kami maksud dengan *mashlahah* adalah proteksi (perlindungan) terhadap tujuan hukum (*syara'*). Tujuan hukum bagi manusia itu ada lima: yaitu memproteksi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta mereka. Segala tindakan yang menjamin terlindunginya lima prinsip tujuan hukum itu disebut *mashlahah*. Sedangkan semua tindakan yang mengabaikan lima prinsip tujuan tersebut itu disebut *mafsadah* (kerusakan) dan menolak itu juga *mashlahah* (Abu Hamid Al-Ghazali, 1413, Juz, I, h. 74).<sup>6</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa, falsafah Pancasila yang abadi hingga hari ini adalah produk yang kokoh, sebab terproteksi dari lima hukum yang mendasari.

Oleh karenanya, tindakan merongrong pancasila bukanlah berangkat dari proses

<sup>5</sup> Abdul Moqsih Ghazali, dkk., *Narasi Islam Damai* (Jakarta: Wahid Foundation, 2016), 2.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 3-4.

penalaran yang tepat. Sehubungan dengan penalaran, M. Copi dalam bukunya *Introduction to Logic* mendefinisikan penalaran kedalam ilmu logika yang di dalamnya ada metode-metode dan prinsip-prinsip untuk membedakan penalaran yang tepat dan tidak tepat.<sup>7</sup> Menurutnya, orang yang telah mempelajari ilmu logika, bisa dikatakan sudah memiliki metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir yang kemungkinan besar dapat menalar secara tepat, daripada yang belum sama sekali. Mengenai hal ini, kita bisa menyimak ungkapan Gus Muwafiq dalam video yang diunggah dalam akun Instagram @tokoh\_nusantara<sup>8</sup> yang isinya sebagai berikut:

Dan ketika para *ra'iyah* mengangkat pemimpin harus seluas cakrawala yang pernah diajarkan Allah, *wa>singa kursiyyuhus sama>wa>t*. Maka kedudukannya adalah bernama kursi, ada kursi presiden, ada kursi DPR, ada kursi menteri. Karena daerah ini yang membangun adalah wali, maka kawasan ini disebut wilayah. Kalau saya mau tanya, dimana negara dengan konsep dasar keagamaan Islam yang mampu membangun sebuah struktur negara hari ini. Itu ada di Indonesia. Maka jangan kau sebut negeri ini, negeri toghut. karena *ra'iyah*, musyawarah, termasuk *kursiyyun*, termasuk majelis, termasuk wilayah, bukan menjadi bahasa orang nongkrong. Tapi ini adalah bahasa resmi negara yang tertuang dalam undang-undang dasar negara 1945.<sup>9</sup>

Searah dengan ungkapan tersebut, Gus Dur (1940-2009) juga memiliki andil yang besar dalam menarasikan Islam damai. Beliau menggagas tentang “Pribumisasi Islam” yang ia lontarkan pada akhir tahun 80-an.<sup>10</sup> Di mana Gus Dur menganjurkan proses kreatif yang menemukan kembali dan mengurai intisari agama dari totalitas

<sup>7</sup> Lihat Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir: Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesepakatan Berpikir* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 1-2.

<sup>8</sup> Akun instagram @tokoh\_nusantara, merupakan salah satu wujud dari program pendidikan dalam rangka merawat tradisi dan menjaga NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), sekaligus penobar kontra narasi terhadap narasi-narasi ekstremis berbalut Islam. Hal ini tampak pada postingan-postingan yang ada diberanda akun tersebut, seperti menampilkan quotes para tokoh akademisi, aktivis, dai, tokoh NU, tokoh Muhammadiyah, jendral TNI, menkopulhukam, penulis buku, ulama, cendekiawan Muslim, intelektual Muslim, Polri, Presiden, serta lainnya.

<sup>9</sup> Lihat “Jangan Kau Sebut Negeri Ini, Negeri Toghut”, [https://www.instagram.co/reel/CaSOz0SJJ9L/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.co/reel/CaSOz0SJJ9L/?utm_medium=copy_link), Diakses pada 4 April 2022.

<sup>10</sup> Umma Farida, “Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasarkan Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal”, *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2015), 144.

Islam. Intisari Islam harus berfungsi sebagai basis inspirasional, bukan basis legal sebagaimana agenda kekhilafahan yang di usung oleh JAD, ISIS, dan se-idiolog lainnya. Dalam agendanya tersebut, Gus Dur hendak menjaga serta memelihara budaya yang jauh-jauh hari sudah melalui proses asimilasi dan amputasi oleh Walisongo. Hal ini juga berarti bahwa usaha atau agenda Gus Dur yang demikian telah menjadi salah satu konter terhadap perkembangan proyek arabisme dengan sistem khilafahnya, sekaligus melayani dan mewujudkan kepentingan bangsa yang bukan monoreligius.

*Kedua*, yakni menanggapi kewajiban mendirikan sistem khilafah yang berasaskan kepemimpinan tunggal untuk seluruh umat Islam. Di dalam *Narasi Islam Damai*, menjawab bahwa tidak ada satu pun nas yang secara *sharih* menyatakan wajib untuk mendirikan khilafah. Bahkan menghidupkan ide khilafah pada konteks hari ini adalah suatu ide utopis—yang artinya sangat tidak bisa dimungkinkan<sup>11</sup>. Hal senada juga diungkapkan oleh Ketua Umum Muhammadiyah, Prof. Haedar Nashir, yang menyatakan:

Dalam konteks Indonesia, sistem khilafah itu sudah tertolak. Bukan karena konsep itu salah secara teori atau salah dalam konsep siyasah. Salahnya dua hal, salah kalau konsep itu dijustifikasi sebagai satu-satunya sistem dalam politik Islam, nah itu salah. Yang kedua, lebih salah lagi ketika sistem itu mau diterapkan di Indonesia yang sudah punya sistem lain.<sup>12</sup>

*Ketiga*, istilah jihad, kafir, tagut, serta jargon *minhaj nubuwwah* turut mewarnai permaianan bahasa yang mempropaganda. Bahasa-bahasa tersebut nyaris memenuhi semua lembar dalam risalah “Seri Materi Tauhid” karya Aman

<sup>11</sup> Ghazali, dkk., *Narasi Islam Damai*, 11.

<sup>12</sup> <https://www.instagram.com/p/CbeVOpgrw5C/?igshid=YmMYMTA2M2Y=>. Diakses pada 9 April 2022.

Abdurrahman sang Singa Tauhid. Mesin pencari kata di dalam aplikasi *Microsoft Word*, menemukan sebanyak 628 kata “Thaghut”; 375 kata “Syirik”; 1.182 kata “Kafir”; 122 kata “kufur”; 30 kata “takfir”; 159 kata “Murtad” dan hanya 22 kata saja untuk kata “Jihad”. Kata-kata tersebut tersebar di dalam buku setebal 212 halaman. Dari sini dapat diketahui bahwa ada penekanan terhadap penyebutan “kafir”, sehingga mendominasi kata-kata yang lainnya. Maka tidak heran jika disebut sebagai penganut paham takfiri.

Adapun tagut menurut kelompok Islam moderat, yaitu segala perbuatan yang melampaui batas yang secara substansial menentang hukum Allah dan Rasul-Nya serta mengingkarinya. Perlu diketahui bahwa istilah tagut dalam al-Qur’an, kebanyakan ditujukan kepada berhala, setan dan *kahin* (tukang sihir). Sementara hukum-hukum yang ada di Indonesia yang termaktub dalam UUD 1945 adalah hasil mufakat bersama dan ajaran Islam sendiri yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadis memberi wewenang kepada para ulama (ahli ilmu) untuk membuat hukum selama tidak bertentangan terhadap sumber utama tersebut.<sup>13</sup>

Di seberang lain, kelompok yang berada ditepi ujung, memaknai tagut kedalam kerangka pemikiran yang menganggap Pemerintah Indonesia tidak menjalankan syariat Islam, berhukum pada hukum buatan manusia (seperti orang-orang yang ada dilembaga legislatif)<sup>14</sup> yang bukan hukum Allah, menggunakan sistem demokrasi, serta menggunakan falsafah Pancasila. Dan bagi siapa saja yang tunduk terhadap hukum yang ada di dalamnya beserta alat-alatnya adalah mereka yang

---

<sup>13</sup> Ghazali, dkk., *Narasi Islam Damai*, 32-33.

<sup>14</sup> Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid*, 137.

disebut orang-orang kafir lagi tagut seperti yang disebut dalam al-Qur'an surah Al-Nisa>' ayat 60:

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thaghut itu. (Q.S. Al-Nisa>' [4]: 60).<sup>15</sup>

Jika ada istilah tagut, maka wajib ada istilah jihad bagi kelompok Islam ekstremis. Kata jihad yang berkonotasi positif, digunakan secara serampangan untuk melegitimasi dalam memerangi tagut dengan tujuan agar dapat kufur terhadap tagut—sehingga dapat memegang buhul tali tauhid yang sangat erat. Padahal, jihad memiliki arti yang begitu luas seperti penyiaran agama, mengajarkan ilmu-ilmu syariat, melindungi warga sipil baik Muslim atau non-Muslim (yang berdamai) ataupun *musta'man* (non-Muslim yang melakukan perjanjian damai).<sup>16</sup>

Secara teoretis, konsep jihad dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya "*Za>d al-Ma'a>d*" membagi jihad kedalam 4 jenis. Pertama, *jihad an-nafs*, yaitu jihad dalam memperbaiki diri sendiri. Kedua, *jihad al-syaithan*, yaitu jihad dalam rangka memerangi godaan setan. Ketiga, *jihad al-kuffar wa al-munaffiqin*, yaitu jihad dalam artian memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang mengancam keselamatan (membela diri). Dan keempat, *jihad al-babi al-zulmi wa al-bida' wa al-mungkarat*, yaitu jihad melawan orang-orang zalim, ahli bid'ah dan pelaku kemungkaran.<sup>17</sup> Oleh karenanya, jihad dan perang harus ditafsirkan ulang sebagaimana pembekuan ayat tentang persetujuan terhadap

<sup>15</sup> Q.S. Al-Nisa>' [4]: 60.

<sup>16</sup> Ghazali, dkk., *Narasi Islam Damai*, 42.

<sup>17</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Za>d al-Ma'a>d*, (Beirut: Da>rul al-Kutub al-Arabi, 2005), 415-416, dalam Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam", *KALIMAH: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1 (Maret, 2013), 143.

budak-budak perempuan yang dihalalkan tanpa menikah (QS al-Ma'a>rij [70]: 30).<sup>18</sup> Ayat-ayat jihad harus dikontekstualisasikan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, kerja sama, dan semangat zaman.

Jihad dengan cara-cara kekerasan dan bom yang dilakukan oleh anggota JAD maupun simpatisannya, seperti Bom Jalan Thamrin, Bom Kampung Melayu, Bom Surabaya, serta lainnya itu ternyata jihad mini atau jihad kecil (*jihad al-ashghar*). Justru jihad yang besar itu (*jihad al-akbar*) adalah terkait dengan penjagaan hati. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad, ketika baru saja pulang dari medan pertempuran bersama para sahabat mengatakan: “Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad terbesar”. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa jihad perang secara fisik merupakan jihad mini sebagaimana sabda Nabi, dan yang dikategorikan sebagai jihad akbar yaitu jihad memerangi hawa nafsu.

## **B. Analisis Teori *Language Games* Terhadap Narasi Ekstremisme Jamaah Ansharut Daulah**

Sebelum beranjak ketahap analisis, penting kirannya memahami teori *Language Games* terlebih dahulu sebagai pisau analisis utama dalam penelitian ini. Dalam pemikiran Wittgenstein, terdapat 2 buah mahakarya yang banyak mengilhami para filsuf analitik lainnya. Ide dan gagasannya terbagi kedalam 2 periode yang dikenal sebagai Wittgenstein I dan Wittgenstein II. Pada periode pertama, ia mengenalkan *Tractatus Logico Philosophicus* yang mendasarkan penelitiannya pada satu bahasa

---

<sup>18</sup> Abdullah, *Jihad Tanpa Kekerasan*, 41.

ideal yang memenuhi syarat logika.<sup>19</sup> Dan pada periode kedua, ia mengenalkan *Philosophical Investigations* yang mendasarkan penelitiannya pada bahasa biasa (*ordinary language*). Dari sini tampaklah perbedaan yang fundamental terhadap pendasaran penelitian yang dilakukan oleh Wittgenstein sehingga saling bertolak belakang.

Inti pemikiran Wittgenstein pada periode kedua yaitu penemuannya tentang tata permainan bahasa yang disebut “Language Games”. Ia mengakui bahwa pada pemikirannya yang pertama terdapat kelemahan, sehingga ia tidak segan-segan mengkritik pemikirannya sendiri dan menyadari bahwa bahasa yang diformulasikan melalui logika sebenarnya sangat tidak mungkin untuk dikembangkan dalam filsafat. Sebab bagaimanapun juga hakikat bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai macam konteks yang berbeda dan beragam dalam kehidupan manusia. Dan karenanya, terdapat banyak permainan bahasa yang bersifat dinamis, tidak terbatas, dan sesuai konteks kehidupan manusia.

Berdasarkan konteksnya, penggunaan bahasa mengikuti aturan penggunaan yang khas dan tidak sama dengan konteks penggunaan lainnya. Artinya, setiap konteks kehidupan manusia menggunakan bahasa tertentu. Menurut macamnya, bahasa memiliki banyak penggunaan yang masing-masing juga memiliki aturan sendiri-sendiri dan hal itu merupakan suatu nilai. Misalnya penggunaan bahasa dalam memberikan perintah dan mematuhi, melaporkan suatu kejadian, berspekulasi mengenai suatu peristiwa, menyusun cerita dan membahasnya, bermain akting,

---

<sup>19</sup> Kaelan, “Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik”, *Humaniora*, Vol. 16, No. 2 (Juni, 2004), 136.

membuat lelucon, berterima kasih, berdoa, menguji suatu hipotesis dan penggunaan bahasa lainnya.<sup>20</sup> Oleh karena itu, Wittgenstein berkesimpulan bahwa makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam kalimat, makna sebuah kalimat adalah penggunaannya dalam bahasa, dan makna bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Mengutip tulisan dari Mubaidi Sulaeman, ia mengklasifikasikan pemikiran Wittgenstein II, yakni sebagai berikut:<sup>21</sup> (1) Terdapat banyak permainan bahasa, namun pada hakikatnya tidak ada yang sama persis diantara permainan-permainan bahasa tersebut. Karena pada hakikatnya tiap-tiap permainan bahasa memiliki prinsip yang berbeda tergantung pada konteks pemakaiannya. Meskipun begitu Wittgenstein mengungkapkan bahwa diantara permainan bahasa tersebut ada suatu kemiripan. (2) Dikarenakan dalam permainan bahasa tersebut tidak memiliki hakikat yang sama, maka timbullah kesukaran dalam menentukan batas-batas permainan secara tepat. Jadi yang bisa dilakukan yaitu dengan mengetahui kemiripan-kemiripannya saja. (3) Walaupun seseorang tidak mengerti akan sebuah permainan bahasa, namun masih bisa melihat apa yang akan dilakukan oleh sebuah permainan tersebut. Sebuah permainan memanglah sebuah konsep sangat halus dan sulit untuk didefinisikan, sehingga sulit pula untuk diterangkan secara gamblang dan final.

---

<sup>20</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa: Hakikat dan Realitas Bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2017), 147.

<sup>21</sup> Mubaidi Sulaeman, "Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam Dalam Politik Barat", *Kontemplasi*, Vol. 7, No. 1 (Juli, 2019), 64-65.

Mengingat akan hal itu, maka yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan deskripsi serta permisalan-permisalan. Hanya melalui itulah setidaknya bisa membantu dalam pemaknaan suatu bahasa. Misalnya kata “Kiri dan Kanan” seperti yang dicontohkan oleh Y.B. Mangunwijaya atas kekagumannya terhadap pemikiran Wittgenstein. Mangun menjelaskan:

Sekarang itu tudingan kiri dianggap buruk, musuh negara dan bangsa. Tetapi aneh, predikat kanan disukai juga, apalagi ekstrem kanan. Sebutan tengah jarang dipakai, tapi kadang-kadang ada pula yang berkata: “Awas ekstrem tengah”. Lucu dalam logika, tetapi di Indonesia tidak aneh. Misalnya perintah lalu-lintas: “Kekiri boleh terus” atau “yang naik sepeda harus turun”. Rupa-rupanya arti dan isi kata tidak begitu penting. Yang penting: tahu sendiri apa yang saya sukai dan tidak.<sup>22</sup>

Sehubungannya dengan kontra narasi ekstremisme ini, filsafat analitis Wittgenstein tersebut relevan dengan bahasa perlokusi para jihadis atau terorisme mengatasnamakan agama yang dinarasikan oleh Aman Abdurrahman beserta para pengikutnya. Karena bahasa atau narasi yang dihasilkan berasal dari lingkungan keagamaan, maka alur pembahasan ini lebih mengacu pada salah satu bidang kajian bahasa yang disebut “Teologi Gramatikal”, yakni suatu kajian bahasa serta penggunaannya yang berada pada tataran kehidupan religius.<sup>23</sup> Dari kajian teologi gramatika tersebut, penelitian tentang bahasa agama dari aspek penggunaannya menjadi sangat penting untuk mengimbangi analisis yang selama ini cenderung empiris-positivistik. Kecenderungan ini lebih memandang bahasa sebatas alat dan mereduksinya menjadi sekedar persoalan gramatika, terutama dalam persoalan

---

<sup>22</sup> Y.B. Mangunwijaya, “Kiri dan Kanan Dalam Sprachspiele”, *Kompas*, (14 September 1996), 1.

<sup>23</sup> Kaelan, *Filsafat Analitis*, 137.

bahasa agama dalam kaitannya dengan kekerasan yang kerap mewarnai kehidupan bangsa kita akhir-akhir ini.<sup>24</sup>

Berikut lima (5) teks narasi ekstremis yang telah peneliti pilih dari buku “Seri Materi Tauhid” guna ditinjau melalui filsafat kebahasaan berdasarkan teori *Language Games*:

#### 1. Narasi Ekstremisme Dalam Kalimat Tauhid.

Andaikata *la> ila>ha illalla>h* itu hanya sekedar mengucapkan tanpa ada konsekuensi logis yang dituntut oleh kalimat tersebut pada realita kehidupan, maka tidak mungkin terjadi apa yang menimpa mereka. Sekarang misalnya kita mengucapkan *la> ila>ha illalla>h* dihadapan tagut maka kita tidak akan diapa-apakan. Akan tetapi ketika mengamalkan kandungan *la> ila>ha illalla>h* maka akan terjadi apa yang (mesti) terjadi: berupa orang-orang menggunjing, orang-orang menjauhi dan mencela kita, dan bahkan tagut mengejar dan memenjarakan kita... itulah yang terjadi ketika kita mengamalkan konsekuensinya.<sup>25</sup>

Dalam kasus tersebut, sebenarnya Aman Abdurrahman mendasarkannya pada kisah dakwah Rasulullah saat sebelum menjadi rasul. Yang mana beliau diberikan gelar oleh masyarakat sebagai al-Amin, yakni orang yang jujur lagi terpecaja. Namun gelar ini berbanding terbalik saat setelah beliau diangkat menjadi rasul oleh Allah dan mendakwahkan *la> ila>ha illalla>h*. Nabi Muhammad tidak lagi digelari al-Amin oleh masyarakat, melainkan predikat al-Amin telah berubah menjadi “tukang sihir lagi pendusta” (QS S{a>d: 4), “penyair gila” (QS as-S{affa>t: 36 ), dan dalam ayat yang lain dikatakan sesat.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Achmad Bahrur Rozi, “Radikalisme Agama Dalam Permainan Bahasa”, *Jurnal Tafhim Al-Ilmi*, Vol. 10, No. 1 (Oktober, 2018), 20.

<sup>25</sup> Abdurrahman, *Seri Materi*, 15.

<sup>26</sup> Ibid.

Dalam pandangan Aman, tidak mungkin hanya sekedar mengucapkan *la> ila>ha illalla>h* Rasulullah langsung disebut sebagai orang gila; pendusta; ataupun penyair gila, jika tidak ada konsekuensi logis yang melatarinya. Maka kemudian ia mengambil kesimpulan bahwa ini karena Rasulullah mengamalkan konsekuensi *la> ila>ha illalla>h*, sehingga beliau dilempari, dicekik, Bilal disiksa, Sumayyah dibunuh, Yasir dibunuh, Ammar disiksa—dan karena mendapat intimidasi yang dahsyat—maka para sahabat yang lainnya diizinkan hijrah ke habasyah (ethiopia) meninggalkan kampung halaman, rumah, harta benda, mengarungi padang pasir yang luas dan mengarungi lautan yang jauh untuk menyeberang ke benua afrika.<sup>27</sup>

Dari cara pandang dan runtutan berpikir seperti di atas, menurut kerangka teori *language games* terdapat kesalahan dalam aturan permainan bahasa teks terhadap konteks. Maksudnya adalah ada semacam kekeliruan penempatan antara bahasa tekstual yang mengacu pada sejarah, dengan bahasa konteks yang mengacu pada suatu wilayah dan masa tertentu. Lebih jelasnya yakni konteks *la> ila>ha illalla>h* pada masa Nabi digunakan juga di Indonesia yang secara konteksnya saja sudah berbeda. Dalam pengertian yang sama, yakni ada kesalahan penempatan perilaku mengamalkan *la> ila>ha illalla>h* yang kemudian menjadikannya suatu cara berpikir dan berujung pada tindakan yang brutal. Jadi ada ketidaktundukan pada permainan bahasa konteks, sehingga berakibat kesalahan tafsir yang sangat fatal dalam memahami *la> ila>ha illalla>h* yang harus ada konsekuensi yang mirip dengan bahasa-bahasa awal dakwah Rasulullah.

---

<sup>27</sup> Ibid.

Sebagai permisalan yang paling sederhana, Mangunwijaya memberikan contoh, yakni kata “*football*”. Jika di Indonesia, merupakan suatu permainan bola sepak yang cara bermainnya dengan oper-operan bola antar kaki dan tidak boleh disentuh oleh tangan. Dan apabila tersentuh, maka akan terjadi pelanggaran yang disebut *handball*. Sementara di negara *liyan*, Inggris misalnya, justru *football* menjadi permainan tangan, dengan cara berebut bola dengan tangan, gulung-gemulung keroyokan kasar. Contoh lain, misalnya kata “padu”. Jika bahasa jawa artinya “bertengkar mulut”, tapi jika bahasa indonesia yakni “bersatu padu”, memiliki makna yang positif: “rukun banget”.<sup>28</sup> Jadi jika harus ada konsekuensi logis dalam mengamalkan kalimat tauhid yang berupa gunjingan, celaan dan sebagainya itu—sebenarnya justru tidak logis sama sekali. Di samping menyalahi suatu aturan permainan bahasa teks dan konteks, juga jauh dari antropotesentrisme. Karena membunuh manusia dengan alasan demi Tuhan dan demi izin Tuhan tidaklah dibenarkan. Semua agama tentu mengajarkan tentang kebaikan dan akan berujung pada kebaikan dan kebenaran universal.

Selain hal di atas, *language games* juga bertolak pada bahasa biasa (*ordinary language*) atau bahasa sehari-hari. Bahasa biasa, juga diyakini Wittgenstein sebagai bahasa paling kuat. Bahasa sehari-hari bukanlah suatu konsep yang seragam. Bahasa sehari-hari meliputi bahasa percakapan, bahasa perdagangan, bahasa resmi, bahasa keagamaan, hingga bahasa slank anak muda termasuk dalam bahasa sehari-hari.<sup>29</sup> Dan setiap wilayah atau daerah pasti memiliki aturan bahasanya masing-

<sup>28</sup> Mangunwijaya, “Kiri dan Kanan”, 1-2.

<sup>29</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Filsafat Sastra*, (Yogyakarta: Layar Kata, 2012), 119.

masing yang berlaku di wilayah tersebut. Oleh karenanya, Wittgenstein menganalogikannya seperti game yang memiliki seperangkat aturan yang harus dipatuhi sebagai pedoman dalam permainan tersebut.<sup>30</sup>

## 2. Narasi Menghasut dan Propaganda Dalam Bahasa Takfir

...takfir (mengkafirkan) para pelaku syirik adalah bagian tauhid dan pondasi dien ini, bukan fitnah sebagaimana yang diklaim oleh musuh-musuh Allah dari kalangan ulama su' (ulama jahat) kaki tangan thaghut dan kalangan Neo Murji-ah. Orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik bukanlah Khawarij, justeru mereka itu adalah penerus dakwah rasul-rasul. Orang yang menuduh mereka sebagai Khawarij adalah orang yang tidak paham akan dakwah rasul.<sup>31</sup>

Dalam permainan bahasa, para teroris berjubah agama sarat dengan bahasa agama untuk membuat propaganda, menghasut, merayu, berdoa, mengancam, memaki, membujuk, memberikan perintah, dan lainnya.<sup>32</sup> Narasi-narasi seperti inilah yang patut diwaspadai—mereka turut bermain dalam permainan bahasa dengan mempropaganda narasi yang dilontarkan oleh kubu moderat, agar narasi-narasi yang mereka bangun tidak runtuh dalam keyakinan para anggota JAD, simpatisan, dan juga agar dapat memperoleh dukungan dari muslim lainnya yang belum tergabung.

Padahal ketauhidan dalam pandangan Gus Dur tidaklah serendah itu. Gus Dur dalam ketauhidannya justru menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, bukan saling kafir mengkafirkan satu sama lain, yang kemudian berujung pada tindak kekerasan. Di tangan Gus Dur, ketauhidan malah menjadi tangan yang merangkul

<sup>30</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa*, 147.

<sup>31</sup> Abdurrahman, *Seri Materi*, 28.

<sup>32</sup> A.M. Hendropriyono, *Terorisme Fundamental, Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), 271.

kemanusiaan dalam persaudaraan dan kebersatuan. Bukan menjadi tangan-tangan kasar yang bangga dalam menumpahkan darah orang yang telah dikafirkannya.<sup>33</sup> Yang mejadi korban bukan hanya umat manusia saja, namun bahasa agama yang dipertainkan juga telah menjadi korban kebiadaban. Tentu ini bukanlah suatu tindakan yang beradab dan agama manapun tidak pernah membenarkan tindakan-tindakan yang mengkorbankan manusia yang lainnya atasa nama Tuhan.

### 3. Narasi Propaganda Terhadap Pancasila

Falsafah yang mengajarkan agar tidak membenci atau memusuhi ajaran agama lain adalah falsafah kafir. Sistem yang menyamakan semua ajaran agama adalah sistem syirik. Orang yang bertauhid pasti membenci dan memusuhi pelaku syirik meskipun ayah sendiri atau anak sendiri.<sup>34</sup>

Dari narasi tersebut, mengandung propaganda-propaganda untuk menggoyahkan keyakinan masyarakat bahwa mereka selama ini telah menjadi kafir dikarenakan menganut falsafah yang kafir yakni Pancasila. Mirisnya lagi, mereka bahkan diharuskan membenci siapapun termasuk keluarganya sendiri. Dalam tata permainan bahasa, bahasa bukan hanya untuk mengungkapkan proposisi-proposisi logis, melainkan digunakan dalam banyak cara, seperti pembenaran, perintah, pertanyaan-pertanyaan, pengumuman dan masih banyak gejala-gejala lainnya yang bisa diungkapkan dengan kata-kata.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Lihat Muhammad Habibullah “Ketika Ketauhidan Berada di Tangan Gus Dur”, <https://gusdurian.net/ketika-ketauhidan-berada-di-tangan-gus-dur/>. Diakses pada 22 April 2022.

<sup>34</sup> Abdurrahman, *Seri Materi*, 32.

<sup>35</sup> Kaelan, *Filsafat Analitis*, 144-145.

Sama halnya dengan proposisi pada tabel di atas bahwa bahasa digunakan oleh ideolog JAD, sebagai alat untuk melakukan pembenaran. Bukan berarti benar secara esensial, melainkan pembenaran dalam rangka melegitimasi tindakan mereka. Dalam hal ini, memahami permainan bahasa sangat penting agar dapat memilah mana yang mengandung propaganda dan mana yang bukan. Sebab, pemikiran-pemikiran seperti ini berbahaya sekali dimasyarakat, terkhusus umat Islam. Maka dari itu, penting kiranya mengadakan analisis-analisis dengan cara kajian teks kepada masyarakat, baik secara langsung maupun melalui platform-platform media sosial.

Di samping itu, diperlukan juga penguatan-penguatan melalui para tokoh nasionalis dengan pemikiran-pemikirannya tentang kebangsaan dan paradigma kenegaraan yang berupa Pancasila. Hal ini menjadi penting sebab runtuhnya suatu negara karena generasi muda rapuh dari pemahaman akan kebangsaan dan falsafahnya. Untuk itu, penanaman-penanaman moderasi beragama harus terus digalakkan demi mengimbangi narasi-narasi ekstremis yang masih terus berkembang, baik di media sosial, maupun di masyarakat melalui majelis-majelis ilmu.

#### 4. Narasi Menghasut dan Berdoa Dalam Satu Seruan.

...thaghut yang paling berbahaya pada masa sekarang adalah thagut hukum, yaitu para penguasa yang membatalkan aturan Allah, mereka menindas umat ini dengan dan api, mereka paksakan kehendaknya, mereka membunuh, menculik, dan besi memenjarakan kaum muwahhidin yang menolak tunduk kepada hukum mereka. Akan tetapi anehnya banyak orang yang mengaku beragama Islam berlomba-lomba untuk menjadi budak dan hamba mereka. Mereka juga memiliki ulama-ulama jahat yang siap mengabdikan lisan dan pena demi kepentingan 'tuhan' mereka. Semoga Allah subhanahu wa Ta'ala cepat membersihkan negeri kaum muslimin dari para thaghut dan kaki tangannya, Amiin ya rabbal 'alamiin.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Abdurrahman, *Seri Materi*, 56-57.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas terkait Teologi Gramatikal. Dari narasi tersebut tampak sekali menyisipkan bahasa berdoa untuk melegitimasi tindakan mereka. Sebagaimana penelitiannya Wittgenstein, terdapat banyak sekali bahasa termasuk bahasa propaganda, menghasut, merayu, berdoa, mengancam, memaki, membujuk, memberikan perintah, dan lainnya.<sup>37</sup> Keanekaragaman dalam *language games* (tata permainan bahasa) tersebut dapat membuat seseorang terpedaya olehnya dengan bumbu-bumbu esoteris agama. Sederhananya, kita bisa lihat dari permainan catur. Di mana setiap bidak memiliki aturan mainnya sendiri-sendiri. Bidak dalam permainan catur, bisa dianggap sebagai bahasa. Kemudian yang memainkannya itulah manusia sebagai aktor. Para pemain yang ulung, mudah saja menaklukkan kawannya atau lawannya. Sama seperti para pelaku ekstrimis yang mudah dalam mempengaruhi dan menjejalkan pemahaman atau doktrin agama yang ekstrem terhadap pemeluk agama Islam lainnya.

Lebih jauh, Hendropriyono mengatakan bahwa ketika ada suatu pelanggaran dalam suatu permainan, itu menunjukkan bahwa pemain tersebut tidak secara baik dalam berpikir dan menentukan langkah yang cerdas.<sup>38</sup> Alhasil, perilaku anarkis seperti yang dilakukan oleh JAD memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*). Kepribadian yang terbelah merupakan salah satu jenis dari gangguan kepribadian. Gangguan seperti ini menyebabkan seseorang sulit untuk menyesuaikan diri dengan

---

<sup>37</sup> Hendropriyono, *Terorisme Fundamental*, 271.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 272.

lingkungannya.<sup>39</sup> Dalam hal ini, bahasa yang sering ditemukan adalah bahasa mengancam dan bahasa berdoa yang disampaikan dalam satu seruan. Mengutip dari buku “Terorisme Fundamental Kristen, Yahudi, Islam”, Hendropriyono mencontohkan ungkapan Presiden Amerika Serikat, George Walker Bush:

Inilah hari ketika seluruh bangsa Amerika dari setiap jalan hidupnya bersatu dalam tekad untuk keadilan dan perdamaian. Kita akan dengan sungguh-sungguh melewati tragedi nasional ini. Dan dihadapan semua setan ini, kita akan tetap kuat dan bersatu, sebagai satu bangsa di bawah Tuhan. Ya, kita akan maju membela kebebasan dan semua yang baik dan adil untuk dunia kita. Bersiaplah, saya telah memanggil tentara untuk waspada, saatnya akan tiba, Amerika segera bereaksi. Semoga Tuhan memberkati Amerika.<sup>40</sup>

Pola yang sama juga dilontarkan oleh Osama Bin Laden:

Kami berjuang demi Tuhan Yang Maha Kuasa dan membuat kata Tuhan lebih tinggi serta kaum yang tidak percaya lebih rendah. Kami akan lanjutkan pertempuran ini, dengan izin Tuhan, sampai kemenangan tercapai atau bertemu Tuhan sebelum hal itu tercapai.<sup>41</sup>

Dalam hal ini, Hendropriyono menyebut GWB dan OBL sama-sama sebagai teroris yang mengancam dan memberikan teror. Mereka dalam melontarkan ungapannya saling menyisipkan nama Tuhan sebagai penanda bahwa mereka saling mengakui terhadap eksistensi Tuhan dan mereka terberkati oleh-Nya. Demikian pula narasi yang dibuat oleh Aman Abdurrahman—terdapat pola yang sama, yakni sama-sama menggunakan bahasa berdoa kepada Tuhan sebagai penanda membenaran. Bahkan lebih jauh, Aman menyampaikannya dalam permainan bahasa propaganda. Menurut Endraswara, kasus seperti ini masuk kedalam “Iklan Filsafat dan Sastra Propaganda”. Menurutnya, iklan filsafat merupakan jurus-jurus filsafat guna mempengaruhi banyak pihak.<sup>42</sup> Dan sebenarnya, iklan dan propaganda adalah

---

<sup>39</sup> Ibid., 273.

<sup>40</sup> Ibid., 300-301.

<sup>41</sup> Ibid., 249.

<sup>42</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian*, 106.

sama-sama sebagai upaya untuk menarik orang lain. Begitu pula yang telah dilakukan oleh JAD—mereka membuat iklan-iklan yang menggiurkan serta membuat sastra propaganda yang sedemikian rupa.

##### 5. Permainan Kata Rida Dalam Bahasa Ekstremis

Pada masa sekarang, masalah takfir seolah-olah menjadi tabu untuk dibahas sebagaimana halnya masalah *hakimiyyah*. Bila ada orang yang berani mengangkat kepalanya dalam hal ini, maka serta merta tuduhan Khawarij dan Takfiry menghujannya. Jadi tidaklah aneh bila banyak orang ‘phobia’ takfir. Akan tetapi muslim muwahhid yang lebih mengutamakan ridla Allah atas yang lainnya, maka tidak akan peduli terhadap tuduhan-tuduhan murahan yang dialamatkan kepadanya, karena ridla Allah adalah tujuan utama.<sup>43</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, acap kali kita menjumpai kata atau ungkapan bahasa yang sama namun digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Dari kasus di atas pemaknaan kata “rida” dialamatkan untuk membentengi keyakinan mereka terhadap tuduhan-tuduhan. Dalam penggunaan yang sama, kata “rida” dalam ungkapan yang lain bisa juga dialamatkan untuk hal-hal yang lebih menentramkan. Misalnya, berbakti kepada orang tua atau patuh terhadap guru untuk mendapatkan ridla Tuhan, itu juga bisa. Dan terkadang banyak orang yang tidak menyadari, bahkan terpengaruh oleh bahasa-bahasa tersebut. Oleh karena itu, Wittgenstein dalam gaya filsafatnya hendak memberikan alternatif agar dapat memilah antara mana yang benar dan mana yang tidak benar dengan melihat penggunaan serta dampaknya yang kemudian dapat belajar daripadanya.<sup>44</sup>

Dalam menyiasati permainan-permainan bahasa, maka menurut Wittgenstein yang perlu dilakukan adalah dengan penyelidikan filosofis. Jadi yang pertama kali

<sup>43</sup> Abdurrahman, *Seri Materi*, 89.

<sup>44</sup> Kaelan, *Filsafat Analitis*, 146.

dilakukan yakni menyelidiki konteks penggunaan bahasa dalam kalimat. Kemudian menyelidiki hubungan antar kalimat. Dan yang terakhir menyelidiki apa yang dibuat dengan permainan bahasa tersebut. Hal ini ia yakini karena pada suatu kalimat yang sama dapat memiliki kemungkinan penggunaan yang sangat berbeda tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan dalam konteks apa kalimat itu dipergunakan. Karena memang permainan bahasa merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat diprediksi yang karena itu permainan bahasa bersifat spasio-temporal (dikondisikan oleh konteks waktu dan tempat tertentu).

Dalam permainan bahasa sendiri, tidak ada satu norma baku yang mengikat dan berlaku absolut bagi setiap ragam penggunaan walaupun untuk ragam penggunaan yang sama. Misalnya pada ragam bahasa pada ragam bahasa perintah pada dua peristiwa yang berbeda. Seseorang dapat mengatakan bahwa pada permainan bahasa dalam ragam perintah yang satu berbeda dari permainan bahasa dalam ragam perintah yang lain. Begitu juga dengan bahasa al-Qur'an. Perintah yang ada pada saat ini, bisa jadi tidak relevan atau koheren pada masa yang akan datang. Atau sebaliknya, perintah pada masa lampau bisa tidak lagi aktual untuk dilaksanakan pada masa sekarang. Karena itu permainan bahasa itu bersifat unik, dinamis, tidak tetap (*mutable*) dan sesuai konteks (*follow the situations*). Dalam hal ini

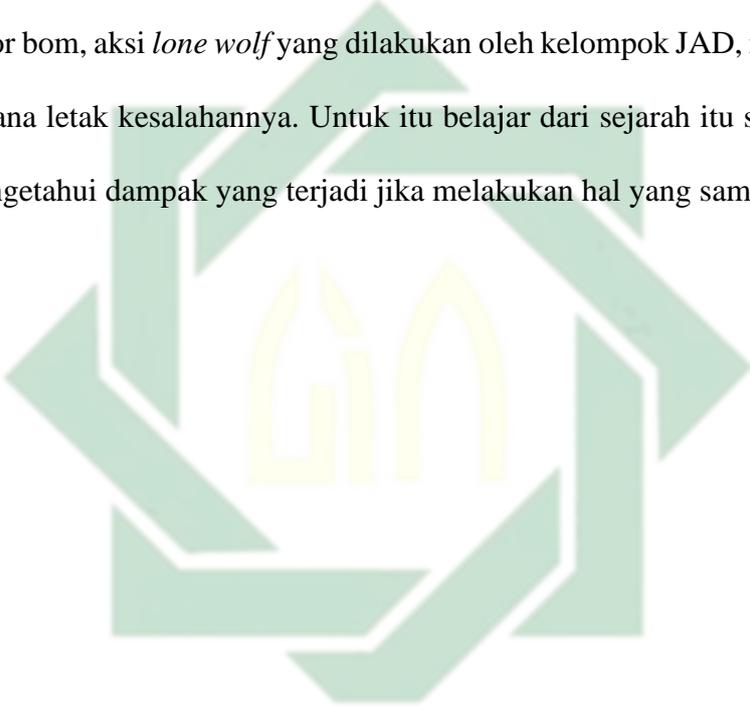
Wittgenstein mengatakan:

“I can think of no better to characterize these similiarities than “family resemblance”; for the various resemblances between members of a family: build, features, colour of eyes, gait, temperament, etc. Overlap and criss-cross in the same way.—And I shall say: ‘games’ form a family”.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ludwig wittgenstein, *Philosophical Investigations*, Translated by G.E.M. Anscombe, (Oxford: Basil blackwell, 1988), 32.

Dengan kata lain, penggunaan kata atau kalimat yang sama dengan berbagai cara yang berbeda bukanlah berarti memiliki makna yang sama, melainkan memiliki dasar-dasar kemiripan yang bersifat umum. Selain itu dalam ragam bahasa yang sama meskipun memiliki arti yang berbeda dapat dilihat adanya suatu kemiripan yang menjadi pola umum dari ragam bahasa tersebut.<sup>46</sup> Jika kita melihat beberapa kasus teror bom, aksi *lone wolf* yang dilakukan oleh kelompok JAD, maka kita akan tahu dimana letak kesalahannya. Untuk itu belajar dari sejarah itu sangat penting, guna mengetahui dampak yang terjadi jika melakukan hal yang sama.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>46</sup> Sulaeman, "Permainan Bahasa", 68.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan dan pembahasan bab per bab serta dengan mendasarkan pada analisis *language games* Ludwig Wittgenstein, maka penelitian ini mendapat dua (2) kesimpulan sebagaimana rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan di awal, yakni sebagai berikut:

*Pertama*, kontra narasi terhadap ideologi Jamaah Ansharut Daulah pada umumnya dilakukan secara implisit. Hal ini tampak pada kontra narasi yang disuarakan tidak tertuju pada salah satu nama kelompok Ekstremis saja. Melainkan, disampaikan secara keseluruhan kepada kelompok berpaham takfiri, hakimi, jihadi, tagut, khilafah serta lainnya yang anti terhadap Pancasila, maupun demokrasi. Dan secara umum, kelompok Islam moderat (*silent majority*) menolak paham-paham tersebut dan menyuarakan pemikiran-pemikiran moderat ala Islam dan berkebangsaan.

*Kedua*, narasi-narasi yang disampaikan oleh Aman Abdurrahman (ideolog JAD), secara garis besar berupa propaganda-propaganda, kesalahan penafsiran, serta sikap anti terhadap pancasila dan demokrasi yang dianggapnya sebagai tagut. Menyikapi hal tersebut, pandangan *language games* Wittgenstein menemukan akar permasalahan, yakni (1) terdapat kesalahan dalam memahami konteks dakwah Rasulullah yang dicampuradukkan dalam konteks kontemporer, sehingga

mengalami kekacauan. (2) Mempermainkan bahasa-bahasa propaganda, menghasut, dan berdo'a, sehingga seruan perintah dan pesan yang disampaikan terkesan agamis atau pembenaran. Maka dari itu, Wittgenstein memberikan alternatif yakni dengan melihat makna sebuah kata itu penggunaannya dalam bahasa, dan makna bahasa adalah penggunaannya di dalam hidup. Dengan demikian kita disuruh untuk melihat apa yang akan terjadi dalam *language games* tersebut dan belajar daripadanya.

### **B. Saran**

Sebagaimana penelitian pada umumnya, penulis menyadari penuh bahwa pemaparan dan penjelasan dari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca yang arif sangat dinantikan kehadirannya. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga bersifat belum final, sehingga diperlukan penelitian selanjutnya untuk membantu menyempurnakan penelitian yang telah kami susun. Kemudian saran penulis untuk penelitian selanjutnya yaitu disarankan untuk kajian lapangan, agar data yang diperoleh lebih akurat dibandingkan dengan penelitian berbasis *library research*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Buku:

- Abdullah, Mudhofir. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media, 2009.
- Abdurrahman, Abu Sulaiman Aman. *Seri Materi Tauhid*. t.t: t.tp., 2015.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Za>d al-Ma'a>d*. Beirut: Da>rul al-Kutub al-Arabi, 2005.
- al-Kattani, Asy Syarif Abu Muhammad Hasan bin Ali. *Membedah Penyimpangan Dakwah Najd: Meluruskan Kesalahpahaman Wahabi*. Depok: Muqawamah Publishing, 2015.
- Assad, Muhammad Haidar. *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2014.
- Cambridge University. *Cambridge Advanced Learners Dictionary*. Singapore: Cambridge University Press, 2008.
- El Fadl, Khaled Abou, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata, 2012.
- Ghazali, Abdul Moqsyith, dkk. *Narasi Islam Damai*. Jakarta: Wahid Foundation, 2016.
- Hendropriyono, A.M. *Terorisme Fundamental, Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Hidayat, Ainur Rahman. *Filsafat Berpikir: Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Hakikat dan Realitas Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma, 2017.
- Mudzakkir, Amin, dkk. *Menghalau Ekstremisme*. Jakarta: Wahid Foundation, 2018.
- Nainggolan, Poltak Partogi. *Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Ekstrem*, terj. Alwi A.M. Bandung, Mizan: 1985.
- Syaifuddin, Helmi, dkk. *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal Dan Moderat (Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Translated by G.E.M. Anscombe. Oxford: Basil blackwell, 1988.

### Sumber dari Jurnal:

- Afroni, Sihabuddin. "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama", *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, Januari, 2016.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2015.

- Asrori, Saifudin. “Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia”, *AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1, Juni, 2019.
- Bayat, Asef. “The Coming of a Post-Islamist Society”, *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, Vol. 5, No. 9, 1996.
- Budianto, Oki Wahyu dan Tony Yuri Rahmanto. “Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia”, *Jurnal HAM*, Vol. 12, No. 1, April, 2021.
- Dahlan, Moh. “Geneologi Islamisme di kalangan Muslim Milenial Indonesia”, *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni, 2020.
- Farida, Umma. “Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasarkan Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal”, *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, Juni, 2015.
- Hasanuddin, Ahmad, dkk. “Analisis Aplikasi Pendekatan *Tafsir Bi Al-Ma’thu>r* Di Dalam Majalah Dabiq Terbitan Kumpulan Isis – Tinjauan Awal”, *Jurnal Al-Turath*, Vol. 6, No. 2, Desember, 2021.
- Hilmy, Masdar. “Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia”, *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember, 2014.
- Huda, Achmad Zainal dan Muhammad Syauqillah. “Forecast the End Of the Anshorut Daulah (JAD) in Indonesia”, *European Alliance for Innovation*, November, 2019.
- Ihsan, Rizky. “Peran Militer Dalam Kontra-Terrorisme di Indonesia”, *Deviance: Jurnal Kriminologi*, Vol. 3, No. 1, Juni, 2019.
- Kaelan. “Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik”, *Humaniora*, Vol. 16, No. 2, Juni, 2004.
- Ma’afi, Rif’at Husnul dan Muttaqin. “Konsep Jihad dalam Perspektif Islam”, *KALIMAH: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1, Maret, 2013.
- Ramadhya, Aysha Rizki. “Menelaah Aksi Penargetan dan Pola Strategi Penyerangan Terorisme”, *Journal of Terrorism Studies*, Vol. 2, No. ,1 Mei, 2020.
- Rozi, Achmad Bahrur. “Radikalisme Agama Dalam Permainan Bahasa”, *Jurnal Tafhim Al-Ilmi*, Vol. 10, No. 1, Oktober, 2018.
- Subair. “Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa”, *DIALEKTIKA*, Vol. 9, No. 2, Januari-Desember, 2015.
- Sulaeman, Mubaidi. “Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam Dalam Politik Barat”, *Kontemplasi*, Vol. 7, No. 1, Juli, 2019.
- Wahyudi, Chafid. “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl”, *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2011.
- Widya, Bella. “Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia: Studi Komparasi Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah”, *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, Vol. 12, No. 2, Juli, 2020.

#### Sumber dari Internet:

“Akar Sejarah Jamaah Ansharut Daulah: Niat Aman Abdurrahman Mendirikan Khilafah”, <https://voi.id/memori/41490/akar-sejarah-jamaah-ansharut-daulah-niat-aman-abdurrahman-mendirikan-khilafah>. Diakses pada 19 Januari 2022.

“Beda Jamaah Islamiyah (JI) dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Soal Pelibatan Perempuan”, <https://news.detik.com/detiktv/d-5524618/beda-jamaah-islamiyah-ji-dan-jamaah-ansharut-daulah-jad-soal-pelibatan-perempuan>. Diakses pada 17 Maret 2022.

“INFOG: Anatomi Sempalan Jamaah Islamiyah”, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211230224835-23-740820/infog-anatomi-sempalan-jamaah-islamiyah>. Diakses pada 7 April 2022.

“Istilah Radikal Harus Diganti?”, <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal-harus-diganti>. Diakses pada 12 Januari 2022.

“Jangan Kau Sebut Negeri Ini, Negeri Toghut”, [https://www.instagram.co./reel/CaSOz0SJJ9L/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.co./reel/CaSOz0SJJ9L/?utm_medium=copy_link), Diakses pada 4 April 2022.

Anggraini, Hani. “JAD Kembali Beraksi, Aksi Teror Bukan Sekedar Masalah Agama”, <https://amp.dw.com/id/jad-kembali-beraksi-aksi-teror-bukan-sekedar-masalah-agama/>. Diakses pada 2 Maret 2022.

Cueto, Jose Carlos. “Afghanistan: Apa Perbedaan Taliban, al-Qaeda, dan ISIS?”, <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/majalah-58417924.amp>. Diakses pada 4 April 2022.

Habibullah, Muhammad. “Ketika Ketauhidan Berada di Tangan Gus Dur”, <https://gusdurian.net/ketika-ketauhidan-berada-di-tangan-gus-dur/>. Diakses pada 22 April 2022.

<https://www.instagram.com/p/CbeVOpgrw5C/?igshid=YmMYMTA2M2Y=>. Diakses pada 9 April 2022.

Indra. “Mendudukan Terminologi Radikalisme”, <https://publika.rmol.id/read/2019/12/11/413200/mendudukan-terminologi-radikalisme>. Diakses pada 12 Januari 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/radikal.html>. Diakses pada 12 Januari 2022.

Sangaji, Ruslan. “Membaca Ciri-Ciri Anggota Jamaah Ansharut Daulah”, <https://silteng.poskota.co.id/2021/03/30/membaca-ciri-ciri-anggota-jamaah-ansharut-daulah>. Diakses pada 24 Maret 2022.

### **Sumber dari Tesis:**

El Rahman, Vanny. “Konvergensi Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS) Dengan Jamaah Anshorut Daulah (JAD) di Indonesia”. Tesis--Universitas Airlangga, Surabaya, 2021.

Huda, M. Khoirul. “Pemahaman Tekstual Terhadap Hadis Nabi: Studi Penggunaan Hadis Oleh Ideologi Jamaah Anshorut Daulah”. Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

### **Sumber dari Surat Kabar:**

Mangunwijaya, Y.B. “Kiri dan Kanan Dalam Sprachspiele”, *Kompas*, 14 September 1996.

**Sumber dari al-Qur'an:**

Q.S. Yunus [10]: 99.

Q.S. Al-Nisa>' [4]: 60.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A